

B.17

LAPORAN HASIL PENELITIAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PEREMPUAN MISKIN
KEPALA KELUARGA DI KABUPATEN SUBANG



OLEH

Susilawati, Ph.D
Dorag Lakpori, Ph.D.
Dra. Emilia Hambali, MP.
Nurhayani Lubis, SH, M.Pd.
Dr. JumayarMarbun, M.Si.
Dr. Bambang Rustanto, M.Hum.

PUSAT PENELITIAN
UNIT KAJIAN PEREMPUAN
SEKOLAH TINGGI KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabifalanis, dengan mengucap syukur kepada Allah swt. karena atas berkat rahmatNya, maka kegiatan penelitian dengan judul Kemampuan Pemecahan Masalah Perempuan Miskin Kepala Keluarga di Kabupaten Subang telah dapat terlaksana tanpa halangan. Kegiatan Penelitian ini merupakan satu kegiatan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menjadi kewajiban para dosen untuk melaksanakannya.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas dosen dalam pelaksanaan tugasnya juga untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang permasalahan yang dialami perempuan miskin kepala keluarga dan juga menambah khaazanah pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami perempuan miskin dan keterkaitannya dengan Pengembangan Ilmu Pekerjaan Sosial. Penelitian ini terlaksana atas fasilitas dari Lembaga Penelitian STKS Bandung dan dilaksanakan oleh Tim Pusat Kajian Perempuan dan Gender.

Pada kesempatan ini tim peneliti Pusat Kajian Perempuan dan Gender STKS Bandung menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk kelancaran kegiatan. Semoga segala bantuan yang kami terima mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Bandung, Desember 2016, Tim Peneliti

Dr. Bambang Rustanto, M.Hum.
Susilawati, Ph.D
Dorang Lohpuri, Ph.D.
Dr. Emilia Hambali, MP.
Nurbayani Lubis, SH, M.Pd.
Dr. JumayarMarbun, M.Si

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR MATRIKS	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR DIAGRAM	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Perumusan Masalah Penelitian	6
C. Hipotesis Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan Laporan Hasil Penelitian	7

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian terdahulu	9
B. Kajian konseptual	
1. Kajian tentang Kemampuan Pemecahan Masalah	12
2. Kajian tentang Perempuan Miskin	
3. Kajian tentang Penghargaan Diri	12
4. Kajian tentang Dukungan Sosial	16
5. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Perempuan	16
C. Kerangka Pikir	24
	29
	43
	45
BAB III : METODE PENELITIAN	47
A. Desain Penelitian	47
B. Variabel Penelitian	
C. Definisi Operasional	48
D. Populasi dan Sampel	
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Alat Ukur, Pengujian Validitas dan Reliabilitas	
G. Teknik Analisis Data	50
H. Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian	52
	53
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
B. Deskripsi Hasil Penelitian	60
1. Karakteristik Responden	
2. Permasalahan Psiko Sosial Ekonomi yang Dialami Perempuan Miskin	
3. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah	
4. Tingkat Penghargaan Diri Responden	
5. Tingkat Dukungan Sosial yang Diterima Responden	
6. Pengaruh Penghargaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kemampuan Responden dalam Pemecahan Masalah Psiko Sosial Ekonomi	61

	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61
D. Implikasi Hasil Penelitian	69
BAB V : PENUTUP	69
A. Kesimpulan	70
B. Rekomendasi	70
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN I : Instrumen Penelitian	83
LAMPIRAN II : Data Hasil Penelitian dan setelah <i>Sukseive Interval</i>	88
LAMPIRAN III : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	93
LAMPIRAN IV : Pengujian Hipotesis	99

SABT

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan keluarga miskin merupakan permasalahan yang kompleks. Kemiskinan yang mereka alami ditandai antara lain dengan penghasilan yang rendah, perumahan, pendidikan dan kesehatan dan lain-lain kualitas kehidupan yang rendah. Mereka semakin tidak berdaya, karena mereka juga tidak memiliki akses dan pengetahuan terhadap sistem sumber yang bisa menolong mereka keluar dari situasinya. Kondisi tersebut dialami oleh keluarga miskin baik di desa maupun di kota.

Situasi kemiskinan telah membuat perempuan dalam keluarga menerima beban ganda, baik yang berkenaan dengan perlakuan terhadap peran reproduktif, produktif dan peran sosialnya, maupun karena hal-hal yang berkaitan dengan kekurangan yang ada pada dirinya seperti pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang rendah. Kemiskinan telah memaksa perempuan harus bisa melaksanakan peran produktifnya agar bisa membantu keluarga dalam mengatasi kesulitan ekonominya. Namun dalam pelaksanaan perannya tersebut, ia mengalami banyak masalah, baik yang berkaitan dengan posisi gendernya yang diperlakukan tidak adil, maupun karena hal-hal lain yang berkaitan dengan kondisi dirinya yang penuh dengan serba kekurangan. Akibat hal ini bukan kesejahteraan keluarga yang diperolehnya, akan tetapi situasi keluarga yang semakin kacau.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan pada lapisan bawah banyak melakukan kegiatan produktif dibanding perempuan lapisan atas. Dicaat krisis ekonomi melanda, para perempuan punya strategi bertahan hidup yang mencerminkan kerukunan dan gotong-royongan di antara mereka. Penelitian tentang perempuan pekerja buruh menggambarkan bahwa mereka seperti makhluk periksa yang harus bekerja mulai dini hari karena harus menyalakan keperluan keluarga di rumah sebelumnya dan harus menempuh jarak yang jauh untuk sampai di tempat bekerja.

Masih banyak lagi kasus lain yang bisa diangkat sebagai contoh, telah menunjukkan kepada kita tentang permasalahan yang dialami perempuan dalam pelaksanaan peran produktifnya dalam membantu ekonomi keluarga. Catatan masalah ini akan bertambah bila permasalahan peran reproduktif dan peran sosial diangkat terutama yang berkaitan dengan perlakuan yang menunjukkan masalah ketidakadilan gender yang dialami perempuan, sehingga akan menggambarkan dengan jelas bagaimana beban ganda yang dialami perempuan, khususnya perempuan dari keluarga miskin.

Kemiskinan yang dialami perempuan tidak mengenal tempat, ia terjadi mulai dari pedesaan sampai perkotaan. Data statistik menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan dalam pendidikan tidak sejalan dengan angka partisipasinya di dunia kerja, dimana angka partisipasi mereka dalam dunia pendidikan sangat rendah, sementara partisipasi mereka di dunia kerja cukup tinggi, terutama di pedesaan, artinya kebanyakan perempuan yang bekerja adalah mereka yang berpendidikan rendah. Mereka harus bekerja untuk meringankan beban ekonomi keluarga yang berat. Selain harus bekerja keluar rumah, mereka juga harus melaksanakan peran-peran domestiknya sesuai dengan tuntutan nilai sosial yang berlaku di masyarakat yang cenderung menambah beratnya beban yang harus dipikul. Hal ini tepat bila dinyatakan perempuan dari keluarga miskin memikul beban ganda dalam kehidupannya.

Jumlah perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga ini dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Pertiranan Koordinator Nasional Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Nani Zubinanti, sekitar 17% dari 40 juta rumah tangga di Indonesia di kepala oleh perempuan (Pikiran Rakyat, 2/6/04). Penyebab para perempuan tersebut menjadi kepala keluarga antara lain karena terkena, suami meninggal, ditinggal suami dengan tidak ada kabar, suami migrasi ke negara lain, suami mengalami sakit permanen atau lejang yang bertanggung jawab terhadap keluarga atau saudaranya. Besarnya angka tersebut tentu saja memerlukan pemenuhan yang seksama dan perhatian yang serius. Sebab kenyataan ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa masih begitu banyaknya perempuan yang harus

berjuang keras dalam kehidupannya dengan melakukan peran ganda, yakni mengurus rumah tangga dan sekaligus menjadi tulang punggung dalam mencari nafkah.

Beban berat yang dihadapi mereka dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka sangat resisten terhadap berbagai penculakan. Fakta bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan merupakan yang termiskin di Indonesia dengan pendapatan rata-rata sekitar Rp 7.000-10.000 per hari (Kemeron, 2015), mengakibatkan mereka berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dilihat dari aspek kesehatan, pendidikan, perumahan, dan lain-lain. Dengan tingkat pendidikan yang rendah bahkan masih banyaknya yang buta huruf, menyebabkan mereka sangat kesulitan dalam meningkatkan taraf kesejahteraan.

Permasalahan kemiskinan hingga saat ini masih menjadi masalah prioritas yang ditangani di Indonesia. Meskipun berbagai program telah dijalankan namun proporsi penduduk miskin masih sangat tinggi. Badan Pusat Statistik (2016) mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2013 sebanyak 28.553,93 ribu orang atau 11,47% dari jumlah penduduk, pada September 2014 sebanyak 27.727,78 ribu orang atau 10,96% dari jumlah penduduk, pada September 2015 sebanyak 28.513,57 ribu orang atau 11,13% dari jumlah penduduk, dan pada Maret 2016 sebanyak 28.005,43 ribu orang atau 10,96% dari jumlah penduduk.

Namun demikian, realitas penduduk miskin diperkirakan masih lebih tinggi dibanding dengan angka-angka resmi. Hal ini dengan asumsi bahwa penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan itu berpenghasilan kurang dari satu dolar sehari. Kesejahteraan penduduk juga dapat diukur dengan belanja kebutuhan bulanan dasar. Dengan ukuran ini data menunjukkan bahwa biaya rata-rata bulanan lebih dari 40% penduduk kurang dari Rp 200.000 (21 dolar), yang berarti kurang dari satu dolar per hari. Angka ini menunjukkan lebih besarnya orang yang hidup di bawah garis kemiskinan dibandingkan yang dilaporkan oleh data resmi (Nani Zulminarni, 2010).

Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat yang angka kemiskinannya relatif tinggi dibanding dengan kabupaten lain di provinsi Jawa Barat di lihat dari angka partisipasi pendidikan dan pekerjaan. Di Kabupaten Subang, menurut BPS Subang (2016), penduduk miskin tercatat sekitar 11,73% dari total penduduk Subang. Jumlah keluarga miskin tahun 2016 mencapai 179.470 jiwa, sedangkan tahun 2014 dan 2015 jumlahnya sama, masing-masing 185.400 jiwa dan 12% atau 18.250 adalah perempuan miskin atau PRSE. Sedangkan menurut Dinas Sosial Kabupaten Subang (2016), jumlah perempuan miskin penerima bantuan PKH tahun 2016 menurun signifikan menjadi 19 ribu orang dari semula di tahun 2015 sebanyak 21 ribu orang.

Perubahan tersebut akibat adanya penerima yang tidak lagi memenuhi syarat sebagai penerima program. Banyak perempuan miskin yang tidak layak lagi sebagai penerima PKH, misalnya ibu hamil yang dulunya masuk program, sekarang tidak masuk, karena sudah melahirkan. Ada juga keluarga yang dulunya punya anak sekolah SD dan SMP sekarang anaknya sudah lulus. Perisalan perempuan miskin patut mendapat perhatian, mengingat secara kuantitatif jumlah populasi perempuan yang cukup besar merupakan aset pembangunan yang besar artinya dalam proses kehidupan bermasyarakat yang sejahtera. Secara teoritis perempuan merupakan kelompok yang strategis dalam pembangunan karena: mencakup sebagian besar penduduk miskin; kedudukannya yang sentral dalam keluarga (sebagai manajer keuangan dan pendidik serta pengelola Rumah Tangga secara keseluruhan); dan masih rendahnya peran dan produktivitasnya, ada aspek sosial budaya yang menghambat kiprahnya dalam pembangunan (Yusman Syakut dan Sutara H, 2002).

Sebagai kelompok yang punya kedudukan strategis dalam membangun kesejahteraan masyarakat melalui keluarganya, maka perlu kiranya difikirkan cara untuk membantu perempuan keluar dari permasalahannya. Untuk melaksanakan hal tersebut setidaknya melalui pendekatan *strength based strategy* merupakan suatu upaya yang patut menjadi pemikiran, sehingga upaya membantu itu akan sekaligus membuat mereka

Jadi kelompok yang berdaya, yang punya kekuatan untuk menentukan nasib keluarganya dimasa depan. Dengan *strength based strategy*, bisa dimulai dengan melihat bagaimana kemampuan yang dimiliki perempuan dalam memecahkan masalah psiko-sosial-ekonominya.

Secara spesifik, sumber-sumber yang memfasilitasi coping itu mencakup sumber-sumber personal (yaitu karakteristik pribadi yang relatif stabil seperti self-esteem atau keterampilan sosial) dan sumber-sumber lingkungan seperti dukungan sosial dan keluarga atau sumber finansial (Harrington & McDermott, 1993). Jadi, kemampuan memecahkan masalah dipengaruhi oleh adanya penghargaan yang positif terhadap dirinya dan keluasan dukungan sosial yang dimilikinya. Dengan demikian asumsi yang bisa dibuat adalah, semakin seorang perempuan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya dan keluasan dukungan sosial yang dimilikinya, maka semakin tinggi kemampuannya dalam memecahkan masalah psiko sosial ekonomi yang dihadapi dalam kehidupannya, dan sebaliknya.

Kementerian Sosial mengidentifikasi perempuan miskin dengan sebutan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PROSE). Kepada kelompok ini telah banyak dilaksanakan program-program yang bertujuan membantu perempuan keluarga miskin keluar dari permasalahannya, namun fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa program tersebut belum bisa menurunkan angka kemiskinan dan juga menyelesaikan permasalahan yang dialami PROSE, walaupun diri lain para PROSE juga telah berusaha untuk mengatasi permasalahan kemiskinannya. Permasalahan tersebut telah mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai upaya perempuan miskin kepala keluarga mengatasi masalah kemiskinannya, dan kabupaten Subang menjadi lokasi penelitiannya.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Perempuan Miskin Kepala Keluarga Di Kabupaten Subang?". Rumusan masalah penelitian tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Permasalahan psiko sosial ekonomi apa saja yang dialami responden?
2. Bagaimana tingkat kemampuan responden dalam pemecahan masalah psiko sosial ekonomi?
3. Bagaimana tingkat penghargaan diri responden?
4. Bagaimana tingkat dukungan sosial yang diterima responden?
5. Bagaimana penghargaan diri dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam pemecahan masalah psiko sosial ekonomi?.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah: "Tingkat kemampuan pemecahan masalah psiko sosial ekonomi perempuan miskin cenderung dipengaruhi oleh tingkat penghargaan diri dan tingkat dukungan sosial yang diterimanya".

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran faktual yang bersifat umum tentang: permasalahan psiko sosial ekonomi yang dialami perempuan miskin kepala keluarga di Kabupaten Subang, tingkat kemampuannya dalam pemecahan masalah psiko sosial ekonomi, tingkat penghargaan dirinya, tingkat dukungan sosial yang diterimanya, serta memperoleh penjelasan tentang pengaruh penghargaan diri dan dukungan sosial terhadap kemampuan responden dalam pemecahan masalah psiko sosial ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peningkatan kemampuan perempuan miskin atau PRSE dalam pemecahan masalah psikis sosial ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pelayanan lembaga-lembaga sosial kepada perempuan miskin atau PRSE.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang praktik pekerjaan sosial dalam penanganan kemiskinan perempuan.

F. Sistematika Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan format penulisan laporan hasil penelitian yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian STKS Bandung Tahun 2016. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, memuat teori-teori yang berkaitan dengan Kemampuan Pemecahan Masalah (*Coping Strategy*), Penghargaan Diri (*Self Esteem*), Dukungan Sosial, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Perempuan, dan kerangka pikir penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, alat ukur, pengujian validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan implikasi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP, memuat tentang kesimpulan berupa data atau informasi sebagai temuan yang menjawab permasalahan penelitian, serta rekomendasi yang ditujukan kepada *stakeholder* atau pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian tentang "Kemampuan Pemecahan Masalah Perempuan Miskin Kepala Keluarga Kabupaten Subang". Penelitian-penelitian terdahulu tersebut tidak persis sama dengan penelitian ini, baik dalam cakupan variabel penelitiannya, maupun dari metodennya. Kebanyakan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, meskipun ada juga yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Al Falah dan Syafiq (2014) tentang "*Studi Fenomenologi Perempuan Miskin Kota sebagai Tulang Punggung Keluarga*". Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menggambarkan informasi lebih dalam mengenai kehidupan perempuan miskin kota sebagai tulang punggung keluarga. Penelitian dilakukan terhadap enam perempuan tulang punggung keluarga di Kecamatan Semampir sebagai wilayah termiskin di Kota Surabaya, yang ditetapkan secara *purposive*, berdasarkan kriteria kemiskinan BPS. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam semi terstruktur, dan dianalisis menggunakan *Interpretif Phenomenological Analysis (IPA)*. Hasil penelitian mengungkap lima tema utama, yaitu latar belakang kemiskinan, situasi kemiskinan, dampak kemiskinan, strategi bertahan hidup, dan sumber motivasi & harapan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa partisipan memiliki tingkat pendidikan rendah, dan bekerja sejak usia dini. Akibat rendahnya pendidikan, partisipan bekerja pada sektor informal. Hal ini menjadi hambatan bagi partisipan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Partisipan mempunyai satu sumber penghasilan dan penghasilan yang didapatkan juga rendah, sehingga mereka kesulitan memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Dampak kemiskinan dan bekerja sendiri yang dialami adalah kelelahan fisik akibat memfusi diri dan tekanan psikologis, seperti merasa terbebani, tertekan, takut kekurangan, sehingga kurang bahagia. Situasi kemiskinan membuat mereka harus mempunyai strategi bertahan hidup, baik dalam cara psikologis, maupun dalam mengatasi kesulitan keuangan. Namun dukungan sosial didapatkan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang diperoleh dalam bentuk bantuan materi dan dukungan moral. Disamping beban kehidupan yang mereka tanggung, mereka mempunyai sumber motivasi dan harapan yang berasal dari anak, penghasilan, de'a maupun dari prinsip dalam diri mereka sendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Damaruri dan Ajoeningtjau (2014) tentang *"Coping Strategies Petani Miskin dalam Penyelesaian Permasalahan Diversifikasi Konsumsi Pangan"*.

Penelitian ini bertujuan mengkaji *coping strategies* yang dilakukan petani miskin dalam menyelesaikan permasalahan diversifikasi konsumsi pangan lokal di pedesaan. Lokasi penelitian di Desa Limpakawon, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ada ragam permasalahan petani miskin dalam diversifikasi konsumsi pangan lokal. Petani miskin di Desa Limpakawon memiliki kemampuan melakukan berbagai bentuk *coping strategies* guna menyelesaikan ragam permasalahan internal dan eksternal diversifikasi konsumsi pangan lokal. Akan tetapi, kekuatan berbagai bentuk *coping strategies* petani miskin masih rapuh untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Meski demikian, petani miskin tampak telah berusaha mememanfaatkannya dengan fleksibel karena selalu disesuaikan terlebih dahulu dengan sumberdaya yang dimiliki.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) tentang "Hubungan Antara Strategi Coping dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tingkat Pertama dan Kedua". Penelitian ini bersifat korelasional, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan pertama dan kedua Universitas Surabaya. Sampel penelitian sebanyak 193 subjek, ditapkan dengan menggunakan *stratified sampling* dan *incidental sampling*. Hasil penelitian ini pada subjek tahun pertama, menunjukkan bahwa penyesuaian diri berkorelasi positif dengan *problem focused* sig= 0,001; $r = 0,339$ dan *emotional focused* sig= 0,006; $r = 0,3275$. Pada mahasiswa tahun kedua ada penyesuaian diri secara keseluruhan berkorelasi positif *problem focused* sig= 0,000; $r = 0,586$ dan *emotional focused* sig= 0,023; $r = 0,246$. Dapat disimpulkan bahwa kedua coping digunakan oleh mahasiswa dalam menghadapi penyesuaian diri selama menempuh perkuliahan di tahun pertama dan kedua.

Dari penelitian terdahulu tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang merinci spesifikasi strategi-strategi yang ada di kalangan mereka. Pendekatan ini tidak memberikan gambaran yang bersifat umum tentang tingkat kemampuan pemecahan masalah atau coping strategy perempuan miskin. Padahal informasi yang bersifat umum juga diperlukan untuk kepentingan mencari dasar-dasar bagi pengembangan kebijakan dan program-program intervensi yang dapat menjawab kebutuhan perempuan miskin pada umumnya. Penelitian kuantitatif terhadap kemampuan pemecahan masalah atau coping strategy diidentifikasi pernah dilakukan, akan tetapi difokuskan pada persoalan mahasiswa, tidak dalam konteks permasalahan perempuan miskin. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu melakukan penelitian tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Perempuan Miskin Kepala Keluarga di Kabupaten Subang dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan informasi dari hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, juga menggunakan *Focused Group Discussion (FGD)* dan Wawancara

mendalam, sehingga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian. Selanjutnya, penelitian ini juga secara lebih khusus menguji faktor-faktor penghargaan diri dan dukungan sosial dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

B. Kajian Konseptual

1. Kajian tentang Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah (*copying strategy*) harus dimiliki setiap orang, termasuk perempuan miskin, agar mampu bertahan hidup, membawa keluarganya mencapai kehidupan yang bahagia atau sejahtera, terpenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Suharto (2009) menyatakan bahwa *copying strategy* adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang sering digunakan dalam mengatasi berbagai permasalahan, baik itu masalah dari dalam maupun dari luar diri orang tersebut. Hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi masalahnya dapat dilihat dalam bentuk perilaku ataupun emosi yang ia tunjukkan. Hepworth, D.H. & Larsen, J.A. (1993) maupun Lazarus (2009) juga memberikan pengertian yang hampir sama, bahwa *copying strategy* didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang dalam mengatasi masalah yang umumnya dilakukan melalui cara-cara yang berfokus pada emosi dan berfokus pada pemecahan masalah.

Carver (2001) memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang *copying strategy*. *Copying strategy* merupakan bentuk upaya seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapinya yang didalamnya mencakup aspek-aspek: a) keaktifan diri, b) perencanaan, c) kontrol diri, d) religiusitas, e) mencari dukungan yang bersifat instrumental, dan f) mencari dukungan

yang bersifat emosional. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah menurutnya adalah kemampuan dalam mengupayakan mengaktifkan diri, membuat rencana, mengendalikan diri, menggunakan pendekatan agama, mencari dukungan baik yang mendapatkan alat untuk memecahkan masalah maupun dukungan emosional atau yang meredakan tekanan emosional untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini pengertian kemampuan pemecahan masalah dibangun dengan memadukan pengertian-pengertian di atas. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mengaktifkan diri dalam mengatasi masalah dengan mengendalikan diri untuk mengelola dan meredakan tekanan emosional, menggunakan pendekatan agama, membuat dan melaksanakan rencana pemecahan, atau jika tidak mampu diatasi sendiri mencari dukungan dari orang lain baik dalam bentuk dukungan emosional maupun dukungan untuk menemukan cara pemecahan masalahnya.

b. Bentuk-Bentuk Coping Strategy

Kemampuan pemecahan masalah (*coping strategy*) yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan orang lain. Oleh karena itu reaksi emosi maupun perilaku respon terhadap masalah dapat berbeda-beda walaupun masalahnya relatif sama. Meskipun demikian, Lazarus (2009) menyatakan bahwa strategi yang dilakukan pada umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu:

1) Emotional Focused Coping

Individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi yang penuh tekanan.

2) Problem Focused Coping

Individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress.

Kedua bentuk tersebut sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang, karena setiap masalah pasti melibatkan emosi, sehingga diperlukan pengelolaan emosi untuk meredakan tekanan emosional. Perasaan emosi saja tidak cukup, karena masalah sebenarnya tidak diatasi. Oleh karena itu, strategi yang efektif akan melanjutkan penggunaan strategi yang berfokus emosi tadi ke yang berfokus pemecahan masalah. Dalam kedua bentuk tadi ada beragam cara yang dapat dilakukan. Skinner dalam Sarafino (2006) mengemukakan cara-cara dalam klasifikasi bentuk *coping strategy* sebagai berikut :

1) Perilaku *coping* yang berorientasi pada emosi (*Emotional Focused Coping*)

a) *Avoidance*

Individu menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal atau membayangkan seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan.

b) *Denial*

Individu meniadakan masalah yang ada dengan menganggap seolah-olah masalah individu tidak ada, artinya individu tersebut mengabaikan masalah yang dihadapinya.

c) *Self-criticism*

Kadaan individu yang larut dalam permasalahan dan menyalahkan diri sendiri atas kejafan atau masalah yang dialaminya.

d) *Positive reappraisal*

Individu melihat sisi positif dari masalah yang dialami dalam kehidupannya dengan mencari arti atau keuntungan dari pengalaman tersebut.

2) Perilaku *coping* yang berorientasi pada masalah (*Problem-focused coping*)

a) *Planful problem solving*

Individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, meminta pendapat dan pandangan dari orang lain tentang masalah yang dihadapi, bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu dan mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan.

b) *Direct action*

Meliputi tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun secara lengkap apa yang diperlukan.

c) *Assistance seeking*

Individu mencari dukungan dan menggunakan bantuan dari orang lain berupa nasihat maupun tindakan didalam menghadapi masalahnya.

d) *Information seeking*

Individu mencari informasi dari orang lain yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan individu tersebut.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Coping Strategy*

Kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi secara kompleks oleh banyak faktor. Mutafin (2002) menyatakan bahwa cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya berikut:

1) Kesehatan Fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stress individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar

2) Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*external locus of control*) yang mengarahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan *coping strategy*

3) Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

4) Keterampilan sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertindak laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.

5) Dukungan sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

6) Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

Pandangan tersebut menguatkan bahwa hipotesis penelitian logis diajukan untuk lebih memberi penjelasan tentang pengaruh dan besar kontribusi penghargaan diri dan dukungan sosial terhadap kemampuan pemecahan masalah.

2. Kajian tentang Perempuan Muslim

a. Pengertian Perempuan

Perempuan sering dimaknai sebagai sosok manusia yang memiliki ciri khas tertentu pada fisiknya yang membedakannya dari kaum pria atau laki-laki. Fakhri (2007:8) mendefinisikan perempuan sebagai berikut: "Perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui." Perempuan secara kodrat memiliki fisik biologi yang berbeda dengan laki-laki. Akan tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kaum perempuan dapat mengerjakan suatu pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, yang biasanya sangat berkaitan dengan bagaimana budaya mengatur pembagian peran.

b. Peran Perempuan

Perempuan memiliki peran penting dalam sebuah rumah tangga maupun dalam masyarakat. Tidak heran dalam setiap rumah tangga perempuan dapat menjalankan multi peran, misalnya menjadi istri, ibu, pendidik, menjadi pencari nafkah, bahkan juga menjadi pengurus organisasi sosial. Matawali (1987:13) menyatakan bahwa peran perempuan yaitu :

1) Sebagai istri pendamping suami, meliputi :

- a) Menjadikan diri sebagai kekasih sejati dalam sika dan duka
- b) Menyadari dan memahami keadaan suami, baik mengenai kedudukan, tugas, dan tanggung jawab
- c) Penuh toleransi, menghargai, menghormati suami sebagai kepala keluarga serta mampu memberikan dorongan moral yang baik
- d) Selalu menjaga, menciptakan keharmonisan hidup dan menumbuhkan suasana damai sebagai faktor yang mendorong suami mampu menunaikan tanggung jawab dan melaksanakan tugasnya sebagai kepala keluarga

- e) Menjadikan diri sebagai wanita yang dilambatkan suami, yang penuh kasih sayang, memiliki watak setia dan pengabdian, memiliki sifat hormat menghormati, saling percaya mempercayai serta saling memberi dan menerima.
- 2) Sebagai pengelola rumah tangga, meliputi:
- a) Mampu menciptakan rumah tangga yang tenang, sejuk, aman, dan tenteram
 - b) Selalu menjaga kebersihan rumah dan lingkungan
 - c) Mampu mengatur keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran
 - d) Pandai mengatur dan memanfaatkan waktu secara efisien, baik di dalam maupun di luar rumah.
- 3) Sebagai penurus keturunan dan pendidik, meliputi :
- a) Mengusahakan dan mempersiapkan diri untuk menerima
 - b) Kodratnya menjadikan ibu dengan melahirkan anak sehat, normal, dan cerdas
 - c) Ibu sebagai pendidik pertama dan utama perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang mengasuh anak, memberikan rasa aman, dan kasih sayang kepada anak
 - d) Ibu dan ayah perlu memiliki kesatuan sikap dan pandangan dalam mendidik anak-anaknya
 - e) Mampu mendidik putra-putranya di keluarga.
- 4) Sebagai pencari nafkah tambahan, meliputi :
- a) Meningkatkan keterampilan, menambahkan pengetahuan yang berguna bagi keluarga
 - b) Mengusahakan kerja atau tambahan penghasilan sesuai kemampuan atau mengusahakan hasil yang terwujud materi untuk memenuhi kebutuhan keluarga

c) Mengembangkan potensi berwiraswasta dengan usaha-usaha ekonomi produktif.

5) Sebagai masyarakat, meliputi :

- a) Memelihara pergaulan hidup baik dengan kerukunan bertetangga, ikut bertanggung jawab ketentraman, dan keamanan lingkungan
- b) Sikap membantu dan menolong sesama sesuai kemampuan
- c) Ikt berperan aktif dalam pembangunan.

Peran-peran tersebut menjadi dasar dalam memahami kemungkinan permasalahan sosial ekonomi perempuan miskin dalam penelitian ini. Banyaknya harapan peran padahal sumber daya perempuan miskin relatif terbatas, terutama mereka yang berstatus janda, sehingga dapat menimbulkan masalah bagi mereka, berpengaruh pada pergaulan, tumbuh kembang dan kesejahteraan anak-anak mereka, serta kesejahteraan keluarga pada umumnya.

c. Perempuan Miskin: Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

1) Pengertian

Perempuan miskin merupakan julukan yang diberikan kepada perempuan dewasa yang tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya dalam kebijakan di Indonesia, perempuan miskin ini diberi sebutan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Dalam Peraturan Menteri Sosial RI No. 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Perencanaan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) didefinisikan sebagai: "Seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah, atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Adapun indikator Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah: a) perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai 59 (lima puluh sembilan) tahun; b) istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan; c) menjadi pencari nafkah utama keluarga, (d) berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup. Dalam pengertian dan indikator di atas jelas dinyatakan bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merupakan perempuan dewasa baik yang sudah menikah, belum menikah atau janda yang miskin atau perempuan miskin.

2) Masalah Perempuan Miskin

Departemen Sosial RI (1996:35), merangkum beberapa hasil kajian literatur dan diskusi-diskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi PRSE (atau perempuan miskin), yaitu sebagai berikut:

- a) Pengetahuan dan keterampilan mereka yang pada umumnya masih rendah
- b) Kesempatan kerja untuk wanita dalam proses produksi cenderung terbatas
- c) Masalah kondisi sosial lingkungan keluarga yang tidak mendukung
- d) Produktivitas dan upah rendah
- e) Masalah sosial budaya khususnya pengeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat
- f) Kemampuan dan pembinaan kesejahteraan keluarga belum memadai terutama dalam pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan berbagai permasalahan dihadapi oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yang disebabkan oleh berbagai faktor membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Di sisi lain mereka diuntut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Dengan berbagai masalah yang dihadapi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka akan menimbulkan masalah lain yang dapat mempengaruhi keadaannya, keluarga

maupun lingkungan, seperti timbulnya keterlambatan anak, baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun pertumbuhan fisik dan mental yang akan mempengaruhi masa depannya.

Permasalahan kemiskinan perempuan bersifat khas. Perseoran mereka bukan hanya berkenaan dengan kondisi ekonomi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya atau keluarganya sehari-hari. Bias gender berpengaruh pada keadaan masalah mereka. Dalam budaya Indonesia pada umumnya perempuan lebih banyak diberi peran utama dalam rumah tangga, sebagai pengurus rumah tangga, istri yang mendampingi suami, dan pendidik anak. Kondisi ini membuat banyak perempuan miskin memilih atau diposisikan sebagai ibu rumah tangga.

Beberapa perempuan mengambil peran dalam pekerjaan, sebagai pencari nafkah kedua. Begitu juga peran-peran di sektor publik diposisikan sebagai peran alternatif, pada posisi kedua setelah laki-laki. Dengan demikian, peran-peran tersebut dianggap sebagai peran tambahan yang tidak boleh mengurangi peran utamanya dalam rumah tangga. Tidak heran kalau sebagian perempuan miskin mengalami konflik peran, mengalami stress atau tekanan psikologis yang justru dapat menjadi gangguan-gangguan dalam melaksanakan tugas kehidupannya. Mereka mengalami gangguan atau kesulitan dalam memberikan pengasuhan, kurang memperhatikan perawatan diri dan kesehatannya, kurang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, menjadi lebih eksklusif dan terpinggirkan. Akibatnya kualitas hidup secara fisik, psikis, dan sosial juga rendah. Mungkin saja tidak semua perempuan miskin mengalami masalah kompleks seperti itu, beberapa mungkin berhasil melakukan penyesuaian, bangkit dan mampu berjuang

untuk memulihkan kualitas hidup mereka, paling tidak untuk mendekati kehidupan yang layak.

d. Faktor Penyebab Masalah Kemiskinan Perempuan

Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan dan permasalahan yang dialami oleh perempuan miskin atau PRSE. Departemen Sosial Republik Indonesia (1996:28) menyatakan bahwa faktor penyebab munculnya masalah PRSE (perempuan miskin) adalah:

1) Faktor internal

Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri wanita tersebut adalah adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki antara lain :

- a) Keterbatasan fisik, yang disebabkan oleh kekurangan kemampuan fisik untuk melakukan kegiatan
- b) Tingkat intelegensi dan pendidikan yang rata-rata masih di bawah kaum pria
- c) Masih adanya rasa kurang percaya diri, apatis, dan rendah diri serta aspirasi material yang tinggi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal atau yang berasal dari luar diri mereka yaitu:

- a) Kurangnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan serta distribusi pendapatan yang kurang merata
- b) Aspek sosial budaya, seperti lingkungan dan masyarakat yang kurang mendukung terhadap kegiatan di daerahnya karena sistem nilai yang berlaku (bias gender), pergeseran nilai, nilai mesin menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan, terlebih tanpa keterampilan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa faktor internal rendahnya pendidikan yang juga berhubungan dengan rendahnya keterampilan, rendah diri, ketimpangan pembagian peran gender yang mengakibatkan kesempatan kerja dan distribusi pendapatan yang kurang merata, kesempatan perempuan lebih terbatas, menjadi penyebab masalah kemiskinan perempuan. Ketimpangan dalam pembagian peran gender merupakan faktor penting penyebab keterbatasan kesempatan-kesempatan perempuan di sektor pendidikan, pekerjaan, organisasi masyarakat, dan politik. Keterbatasan tersebut kurang menguntungkan bagi perempuan yang belum atau tidak menikah dan memilih bekerja di luar rumah atau berkarrir di sektor publik. Terlebih bagi perempuan janda yang sebelumnya tergantung secara ekonomi terhadap suaminya.

Mereka akan sulit menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada yang harus menggantikan peran suami. Mereka dituntut untuk menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Semakin tua, akses mereka untuk meraih kesempatan kerja semakin sulit, kecuali mereka menciptakan sendiri pekerjaan, atau masuk di sektor informal. Padahal dunia kerja tidak dikenal mereka dan mereka juga tidak cukup dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung untuk akses pada pekerjaan. Padahal persoalan rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak juga bukan merupakan hal yang mudah.

Perubahan dan konflik peran yang begitu kompleks bukan perkara mudah untuk dihadapi mereka. Keadaan ini dapat menimbulkan tekanan-tekanan psikologis atau stres bagi perempuan. Reaksi-reaksi emosional yang kurang terkontrol berakibat buruk pada kesehatan mental mereka yang pada gilirannya juga dapat berpengaruh buruk pada pengasuhan anak dan kesejahteraan keluarga.

e. Dampak Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Ada banyak dampak buruk dari masalah-masalah perempuan miskin yang tidak teratasi. Departemen Sosial RI (1996:15) mengungkapkan dampak dari masalah PRSE (perempuan miskin) sebagai berikut:

- 1) Jumlah populasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dari tahun ke tahun semakin meningkat
- 2) Meningkatnya arus urbanisasi yang dapat menghambat pembangunan di desa
- 3) Timbulnya ketelantaran anak dalam keluarga akibat kondisi ekonomi yang rendah dapat menghambat kelancaran pendidikan anak dan mempengaruhi masa depannya
- 4) Pada akhirnya akan muncul praktik-praktek wanita tua susila untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi tidak hanya menimbulkan dampak kepada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi itu sendiri, melainkan juga berdampak pada munculnya masalah-masalah yang lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya atau usaha untuk mengatasi masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dengan tujuan agar masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dapat teratasi sehingga pada akhirnya juga tidak akan menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks. Seperti telah di bahas dalam faktor penyebab, permasalahan perempuan miskin dan dampak tersebut antara lain dapat disebabkan oleh rendahnya penghargaan diri. Oleh karena itu penelitian ini secara khusus akan mengkaji bagaimana faktor tersebut mempengaruhi kemampuan perempuan miskin dalam pemecahan masalah, dan seberapa besar kontribusinya dibanding faktor lainnya. Untuk memberi dasar bagi pengujian tersebut berikut akan dikaji tentang konsep penghargaan diri.

3. Kajian tentang Penghargaan Diri

a. Pengertian Penghargaan Diri

Penghargaan diri adalah penilaian pribadi terhadap kesesuaian tingkah laku dan hasil yang dicapai dengan rumusan dirinya yang ideal. Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa harga diri (self esteem) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya yang berkenaan dengan memberi arti bagi orang lain. Dapat diartikan bahwa harga dirimenggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari bagaimana penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri.

Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Sierrock, 1998).Penghargaan diri rendah adalah menilai dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Harga diri seseorang yang rendah digambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengertika diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah teringgung dan menarik diri secara sosial.

Pernyataan tinggi rendahnya penghargaan diri juga dinyatakan oleh Frey&Carlock (1987) yang menyatakan bahwa penghargaan diri adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang. Dengan demikian seseorang dapat memberikan penghargaan yang tinggi atau mungkin juga rendah.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut peneliti memutuskan pengertian penghargaan diri yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penilaian diri yang menunjukkan tingkat kebanggaan terhadap diri, rasa berguna, kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan setiap orang termasuk dirinya, keyakinan terhadap kemampuan dalam berhubungan dan menghargai orang lain, mengekspresikan pendapat atau perasaan dan hasratnya, mengambil keputusan, dan mempengaruhi orang lain.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Penghargaan Diri

Manusia terlahir sebagai bayi yang polos dan penghargaan diri terhadapnya berkembang seiring dengan perkembangan interaksinya dengan orang lain. Penghargaan diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu melalui dicintai, dihormati dan dihargai. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya individu yang merasa dirinya negatif, relatif tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis, merasa tidak dicintai atau tidak dihormati di lingkungannya (Kellat, 2005). Penghargaan diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Penghargaan diri akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia. Penghargaan diri akan sangat mengancam pada saat pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya.

Pengaruh pengalaman dalam interaksi terhadap penghargaan diri juga dijelaskan oleh Vygotsky (Newman & Philip, 2006) yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mengembangkan pemikiran-pemikirannya, termasuk pemikiran yang menghasilkan penghargaan diri, dipengaruhi interaksi sosialnya yang menyediakan dukungan-dukungan pembelajaran. Pengalaman ditolak, diterima, dibanggakan, atau direndahkan, tuntutan yang tidak realistis dari orang lain dan dirita gagal dicapai seseorang mendorong dirinya untuk membangun penilaian dia terhadap dirinya. Pernyataan Vygotsky juga menunjukkan ada faktor individu dalam pembentukan penghargaan diri, yakni kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan membangun penilaian, individu dianggap sebagai subjek yang aktif mengartikan apa yang dialaminya. Faktor individu juga dijelaskan oleh Daruluzki (2004) yang menyatakan bahwa perasaan khawatir atau ketakutan, ketergantungan pada orang lain, dan ideal diri yang tidak realistis mempengaruhi pada penghargaan diri yang rendah.

Orang tua dan guru, sebagai orang yang penting bagi kehidupan seseorang, terutama pada usia anak, memiliki tanggung jawab besar untuk dapat memenuhi kebutuhan harga diri anak. Untuk itu sangat diperlukan perhatian kasih sayang yang tulus agar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan harga diri yang stabil dan mantap. Dengan demikian, tampak arti penting peran orang tua dan guru bagi seorang anak, yang nantinya akan menjadi seorang yang dewasa.

Penjelasan faktor-faktor ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami bahwa penghargaan diri dapat berbeda-beda, dan tidak permanen, dapat berubah sejalan dengan pengalaman dan perkembangan seseorang. Oleh karena itu dalam penelitian ini pun mencoba mengungkap pengalaman spesifik dalam membangun penghargaan diri yang melengkapi survey penghargaan diri perempuan mistis.

c. Penghargaan Diri dan kemampuan Pemecahan Masalah

Harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya, termasuk perilaku dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses bergikimya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Bila seseorang mempunyai harga diri yang tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif pula.

Tinggi rendahnya harga diri atau *self esteem* dapat mengakibatkan sisi positif atau negatifnya cara pandang terhadap diri seseorang. *Self esteem* yang rendah akan memicu dua sikap ekstrim yang merugikan. Pertama, sikap pasif dimana ia tidak dapat berikap tegas terhadap berbagai tindakan yang diakibatkan oleh adanya rasa takut membuat orang lain tersinggung, merasa diperintah, digurui dan sebagainya. Padahal ketegasan adalah kunci kedisiplinan yang merupakan modal penting bagi keberhasilan seseorang.

Kedua, sikap agresif yaitu memakutkan gagasan tidak bersedia menerima masukan atau kritik dan cenderung mengundang perdebatan daripada penyelesaian masalah. *Self esteem* yang rendah juga mempengaruhi cara pandang seseorang tentang persepsi orang lain terhadap orang tersebut. Seseorang mudah berburuk sangka dengan anggapan tersebut dia enggan memanfaatkan masukan dari orang lain sebagai cermin untuk berinteraksi.

Pememahan kebutuhan akan harga diri bagi seseorang adalah sangat penting dan menjadi penentu kehidupan pada masa yang akan datang. Apalagi untuk anak dan khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika

mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (self-confidence) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya (Jordan et. al. 1979).

4. Kajian tentang Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Pierce (Kai and Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Di Matteo (1991) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya. Gottlieb dalam Smet (1994), menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sarafino (2000) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason (Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Rock (Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stress. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Senada dengan pendapat diatas, beberapa ahli, seperti Gentry and Kobasa, Walston, Abagra and Develis; dan Wili (Sarifno, 1998) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Schwarzer and Leppin (Smet, 1994) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atau dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa diayangi, diperhatikan dan bernilai.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Menurut stanley (2007), faktor- faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya, maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

2) Kebutuhan sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bermasyarakat di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan dalam memberikan penghargaan.

3) Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis pasien pre-operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

c. Klasifikasi dukungan sosial

Cohen & Syme (1985), mengklasifikasikan dukungan sosial dalam 4 kategori yaitu

- 1) Dukungan informasi, yaitu memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi individu. Dukungan ini, meliputi memberikan nasihat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bertindak.
- 2) Dukungan emosional, yang meliputi ekspresi empati misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dukungan emosional akan membuat si penerima merasa berharga, nyaman, aman, terjamin, dan disayangi.

- 3) Dukungan instrumental adalah bantuan yang diberikan secara langsung, berifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain.
- 4) Dukungan *appraisal* atau penilaian, dukungan ini bisa berbentuk penilaian yang positif, penguatan (pembesaran) untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menajukkan perbandingan sosial yang membuka wawasan seseorang yang sedang dalam keadaan stress.

Szeridon & Radmacher (1992) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan aspek- aspek informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental. Ciri- ciri setiap aspek tersebut oleh Smet (1994) dan Taylor (1995), dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Informasi dapat berupa saran-saran, nasihat dan petunjuk yang dapat dipergunakan oleh korban dalam mencari jalan keluar untuk pemecahan masalahnya.
- 2) Perhatian emosi berupa kehangatan, kepedulian dan dapat empati yang meyakinkan korban, bahwa dirinya diperhatikan orang lain.
- 3) Penilaian berupa penghargaan positif, dorongan untuk maju atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu lain.
- 4) Bantuan instrumental berupa dukungan materi seperti benda atau barang yang dibutuhkan oleh korban dan bantuan finansial untuk biaya pengobatan, pemulihan maupun biaya hidup sehari- hari selama korban belum dapat menolong dirinya sendiri.

Merkant Wangmuta (2009), dukungan sosial mencakup dukungan informasi berupa saran nasihat, dukungan perhatian atau emosi berupa kehangatan, kepedulian dan empati, dukungan instrumental berupa bantuan materi atau

finansial dan penilaian berupa penghargaan positif terhadap gagasan atau perasaan orang lain. Menurut House (Nisak, 2007:20), dukungan sosial diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu:

1) Dukungan emosional

Dukungan ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang bersangkutan.

2) Dukungan penghargaan

Terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan perasaan individu dan perbandingan positif orang dengan orang lain, misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk kemampuannya atau menantahi harga diri.

3) Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung misalnya dengan memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan.

4) Dukungan informatif

Mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, informasi serta petunjuk.

Sheridan dan Radmacher (1992), Sarafino (1998) serta Taylor (1999) membagi dukungan sosial ke dalam 5 bentuk, yaitu:

1) Dukungan instrumental (tangible or instrumental support)

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi kecemasan karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan dalam mengatasi masalah yang dianggap dapat dikontrol.

2) Dukungan informasional (informational support)

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, pengetahuan, petunjuk, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah.

3) Dukungan emosional (emotional support)

Bentuk dukungan ini melibatkan rasa empati, ada yang selalu mendampingi, adanya suasana kehangatan, dan rasa diperhatikan akan membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, dipedulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

4) Dukungan pada harga diri (esteem support)

Bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi.

5) Dukungan dari kelompok sosial (network support)

Bentuk dukungan ini akan membuat individu merasa menjadi anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengan kelompok. Dengan begitu individu akan memiliki perasaan senang.

d. Cakupan dukungan sosial

Menurut Sarason dalam Kurtjero (2002), dukungan sosial itu selalu mencakup 2 hal yaitu:

- 1) Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia

Merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).

2) Tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima

Tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

c. Sumber-sumber dukungan sosial

Menurut Rock dan Dooley dalam Kuntjoro (2002), ada 2 sumber dukungan sosial yaitu sumber artifisial dan sumber natural.

1) Dukungan sosial artifisial

Dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

2) Dukungan sosial natural

Dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, isteri, suami dan kerabat), teman dekat atau rekan. Dukungan sosial ini bersifat non-formal.

Sumber dukungan sosial yang bersifat natural berbeda dengan sumber dukungan sosial yang bersifat artifisial dalam sejumlah hal. Perbedaan tersebut terletak dalam hal sebagai berikut:

- 1) Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan.
- 2) Sumber dukungan sosial yang natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.

- 3) Sumber dukungan sosial yang natural berakar dari hubungan yang telah berakar lama.
- 4) Sumber dukungan sosial yang natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, mulai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan penyampaian salam.
- 5) Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis.

Menurut Wangmala (2000), sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis, terbagi atas:

1) Dukungan sosial utama bersumber dari keluarga

Mereka adalah orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan. Keluarga sebagai suatu sistem sosial, mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti: membangunkarperasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memantikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikannya aman bagi anggota-anggotanya. Menurut Argyle dalam Veiel & Baumann (1992), bila individu dihadapkan pada suatu stresor maka hubungan intim yang natural karena adanya sistem keluarga dapat menghambat, mengurangi, bahkan mencegah timbulnya efek negatif stresor karena ikatan dalam keluarga dapat menimbulkan efek buffering (penangkal) terhadap dampak stresor. Munculnya efek ini dimungkinkan karena keluarga selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan serta hubungan antar anggota keluarga memunculkan perasaan dicintai dan mantainya adalah bahwa anggota keluarga merupakan orang-orang yang penting dalam memberikan dukungan instrumental, emosional dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai peristiwa menekan dalam kehidupan.

2) Dukungan sosial dapat bersumber dari sahabat atau teman.

Suatu studi yang dilakukan oleh Argyle & Furnham (Viel & Baumann, 1992) menemukan tiga proses utama dimana sahabat atau teman dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial. Proses yang pertama adalah membantu material atau instrumental. Stress yang dialami individu dapat dikurangi bila individu mendapatkan pertolongan untuk memecahkan masalahnya. Pertolongan ini dapat berupa informasi tentang cara mengatasi masalah atau pertolongan berupa uang. Proses kedua adalah dukungan emosional. Perasaan tertekan dapat dikurangi dengan membicarakannya dengan teman yang simpatik. Harga diri dapat meningkat, depresi dan kecemasan dapat dihilangkan dengan penerimaan yang tulus dari sahabat karib. Proses yang ketiga adalah integrasi sosial. Merajai bagian dalam suatu aktivitas waktu luang yang kooperatif dan diterimanya seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat menghilangkan perasaan kesepian dan menghasilkan perasaan sejahtera serta memperkuat ikatan sosial.

3) Dukungan sosial dari masyarakat, misalkan yang peduli terhadap korban kekerasan.

Dukungan ini mewakili anggota masyarakat pada umumnya, yang dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan dilakukan secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial yaitu pemberi dukungan sosial. Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih mempunyai arti dan berkaitan dengan kesinambungan dukungan yang diberikan, yang akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan. Proses yang terjadi dalam pemberian dan penerimaan dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk mempertahankan dukungan yang diperoleh. Para peneliti menemukan bahwa dukungan sosial ada kaitannya dengan pengaruh-pengaruh positif bagi seseorang yang mempunyai sumber-

sumber personal yang kuat. Kesehatan fisik individu yang memiliki hubungan dekat dengan orang lain akan lebih cepat sembuh dibandingkan dengan individu yang terisolasi.

f. Komponen-komponen dalam Dukungan Sosial

Para ahli berpendapat bahwa dukungan sosial dapat dibagi ke dalam berbagai komponen yang berbeda-beda. Misalnya menurut Weiss Citrona dkk. (Kuntjoro, 2002), mengemukakan adanya 6 komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "The social provision scale" dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri-sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:

1) Kerekatan emosional (*Emotional Attachment*)

Merupakan perasaan akan kedekatan emosional dan rasa aman. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup atau anggota keluarga atau teman dekat atau sanak saudara yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis.

2) Integrasi sosial (*social integration*)

Merupakan perasaan menjadi bagian dari keluarga, tempat seseorang berada dan tempat saling berbagi minat dan aktivitas. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh perasaan memiliki suatu keluarga yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau secara bersama. Sumber dukungan semacam ini memungkinkan mendapat rasa aman, nyaman serta memiliki dan dimiliki dalam kelompok.

3) Adanya pengakuan (*Recognition of Worth*)

Melalui pengakuan akan kompetensi dan kemampuan seseorang dalam keluarga. Pada dukungan sosial jenis ini seseorang akan mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan semacam ini dapat berasal dari keluarga atau lembaga atau instansi atau perusahaan atau organisasi dimana seseorang bekerja.

4) Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Alliance*)

Melalui kepastian atau jaminan bahwa seseorang dapat mengharapkan keluarga untuk membantu semua keadaan. Dalam dukungan sosial jenis ini, seseorang akan mendapatkan dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika seseorang membutuhkan bantuan tersebut. Jenis dukungan sosial ini pada umumnya berasal dari keluarga.

5) Himbungan (*Guidance*)

Dukungan sosial jenis ini adalah adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang dapat memungkinkan seseorang mendapat informasi, saran, atau nasihat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis dukungan sosial ini bersumber dari guru, alim ulama, pemang dalam masyarakat, dan juga figur yang dibuatkan dalam keluarga.

6) Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurture*)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan yang dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan. Sumber dukungan sosial ini adalah keturunan (anak-anaknya) dan pasangan hidup.

7) Aspek hubungan sosial pada pasien

Seseorang yang hubungannya dekat dengan keluarganya akan mempunyai kecenderungan lebih sedikit untuk stres dibandingkan seseorang yang hubungannya jauh dengan keluarga (Stanley, 2007).

Heller dkk (1986) mengemukakan ada 2 komponen dukungan sosial, yaitu:

1) Penilaian yang mempertinggi penghargaan

Komponen penilaian yang mempertinggi penghargaan mengacu pada penilaian seseorang terhadap pandangan orang lain kepada dirinya. Seseorang menilai seberapa evaluasi seseorang terhadap dirinya dan percaya dirinya berharga bagi orang lain. Tindakan orang lain yang menyokong harga diri seseorang, semangat juang dan kehidupan yang baik.

2) Transaksi interpersonal yang berhubungan dengan kecemasan

Komponen transaksi interpersonal yang berhubungan dengan kecemasan mengacu pada adanya seseorang yang memberikan bantuan ketika ada masalah. Seseorang memberikan bantuan untuk memecahkan masalah dengan menyediakan informasi untuk menjelaskan situasi yang berhubungan dengan kecemasan. Bantuan ini berupa dukungan emosional, kognitif yang destruktur ulang dan bantuan instrumental.

g. Bentuk dukungan sosial

Menurut Kaplan and Laddock (1998), bentuk dukungan sosial adalah sebagai berikut :

1) Tindakan atau perbuatan

Bentuk nyata dukungan sosial berupa tindakan yang diberikan oleh orang terdekat pasien, baik dari keluarga, teman dan masyarakat.

2) Aktivitas religius atau fisik

Semakin bertambahnya usia maka perasaan religiusnya semakin tinggi. Oleh karena itu, aktivitas religius dapat diberikan untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

3) Interaksi atau bertukar pendapat

Dukungan sosial dapat dilakukan dengan interaksi antara pasien dengan orang-orang terdekat atau di sekitarnya. Diharapkan dengan berinteraksi dapat memberikan masukan sehingga merasa diperhatikan oleh orang di sekitarnya.

h. Dampak dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya. Diharapkan dengan adanya dukungan sosial maka seseorang akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Dengan pemberian dukungan sosial yang bermakna maka seseorang akan mengatasi rasa cemasnya terhadap pembedahan yang akan dijalannya (Suhta, 2005).

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu dapat dilihat dari bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan kecemasan. Leberman (1992) mengemukakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan kecemasan. Apabila kejadian tersebut muncul, interaksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tersebut dan oleh karena itu akan mengurangi potensi munculnya kecemasan.

Dukungan sosial juga dapat mengubah hubungan antara respon individu pada kejadian yang dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan itu sendiri mempengaruhi strategi untuk mengatasi kecemasan dan dengan begitu

memodifikasi hubungan antara kejadian yang menimbulkan kecemasan dan efeknya. Pada tingkat dimana kejadian yang menimbulkan kecemasan mengganggu kepercayaan diri dan dukungan sosial dapat memodifikasi efek itu.

Sheridan and Radmacher (1992), Rutter, dkk. (1993), Sarafino (1998) serta Taylor (1999); mengemukakan 2 model untuk menjelaskan bagaimana dukungan sosial dapat mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan kecemasan, yaitu:

1) Model efek langsung

Model ini melibatkan jaringan sosial yang besar dan memiliki efek positif pada kesejahteraan. Model ini berfokus pada hubungan dan jaringan sosial dasar. Model ini juga dideskripsikan sebagai instruktur dari dukungan sosial yang meliputi faktor status perkawinan, keanggotaan dalam suatu kelompok, peran sosial dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

2) Model buffering

Model ini berfokus pada aspek dari dukungan sosial yang berperilaku sebagai buffer dalam mempertahankan diri dari efek negatif dari kecemasan. Model ini mengacu pada sumber daya interpersonal yang akan melindungi individu dari efek negatif kecemasan dengan memberikan kebutuhan khusus yang disebabkan oleh kejadian yang mengakibatkan kecemasan. Model ini bekerja dengan mengarahkan kembali hal-hal yang menimbulkan kecemasan atau mengatur keadaan emosional yang disebabkan oleh hal-hal tersebut. Model ini berfokus pada fungsi dukungan sosial yang melibatkan kualitas hubungan sosial yang ada.

Dukungan sosial ternyata tidak hanya memberikan efek positif dalam mempengaruhi kejadian dari efek kecemasan. Sarafino (1998) menyebutkan beberapa contoh efek negatif yang timbul dari dukungan sosial, antara lain :

- 1) Dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu. Hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan.
- 2) Dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu.
Sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu seperti melakukan atau menyarankan perilaku tidak sehat.
- 3) Terlalu menjaga atau tidak mendukung individu dalam melakukan sesuatu yang diinginkan. Keadaan ini dapat mengganggu program rehabilitasi yang seharusnya dilakukan oleh individu dan menyebabkan individu menjadi tergantung pada orang lain.

5. Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Perempuan

Praktik pekerjaan sosial dengan perempuan dibedakan berdasarkan kerangka teori feminis yang digunakan pekerja sosial dalam memandang persoalan yang dihadapi oleh perempuan. Kerangka teoritis tersebut pada empat komponen praktik pekerjaan sosial yaitu identifikasi masalah, asesmen, strategi pertolongan dan tujuan pertolongan (Ness A. Janet dalam Bambang Runtujo, 2010).

a. Identifikasi Masalah

Pekerjaan sosial dengan perempuan, melihat masalah yang dihadapi individu dipahami sebagai refleksi dari masalah sosial yang lebih besar. Pekerja sosial dan klien bersama-sama mengidentifikasi masalah yang merupakan manifestasi dari opresi kelas, patriarki dan dominasi. Bagaimana masalah muncul berkaitan dengan kelas sosial dan gender serta bagaimana struktur sosial melakukan pengaturan terhadapnya. Bagaimana krisis personal memiliki komponen subyektif dan obyektif serta berakar

pada sistem kelas dan gender, serta bagaimana mode produksi yang terjadi di dalam sistem sosial yang bersifat patriarki.

A. *Assesment*

Assesment dalam pekerjaan sosial dengan perempuan dilakukan terhadap relasi primer dan sekunder berkaitan dengan karakteristik dan dampak patriarki, bentuk-bentuk kelas sosial dan bentuk-bentuk opresi. *Assesment* dilakukan juga terhadap isu-isu alienasi, *personality*, identitas dan kepercayaan diri, pemenuhan kebutuhan diri dan *future control* berkaitan dengan kelas, patriarki dan sistem dominasi.

c. Strategi Intervensi

Strategi peritologan dalam pekerjaan sosial dengan perempuan mencakup peningkatan kesadaran yang didesain agar individu dapat menginterpretasikan bentuk-bentuk opresi dalam relasi sosial dan bagaimana opresi dapat membatasi pertumbuhan dan pembangunan. Termasuk di dalamnya adalah advokasi sosial bagi pemenuhan kebutuhan dasar dan perubahan sistem dominasi dalam masyarakat. Pengorganisasian komunitas menjadi model penting dalam membangun koalisi kolektif untuk perubahan sosial. Pengorganisasian memungkinkan kelompok yang teropresi menggalang kekuatan kolektif untuk melakukan perubahan.

d. Tujuan Intervensi

Tujuan pertolongan pekerjaan sosial perempuan mencakup:

- 1) Mengembangkan kesadaran bersama bahwa masalah personal berakar pada sistem patriarki
- 2) Membangun kesadaran politik dan membangun hubungan diantara sistem dominasi yang berbeda dalam masyarakat
- 3) Pengorganisasian pengembangan koalisi dan pemberdayaan individu maupun kelompok masyarakat untuk melakukan perubahan sosial bersama

- 4) Memungkinkan individu-individu dalam masyarakat dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya
- 5) Mengembangkan model pengambilan keputusan yang berkeadilan/etis.

C. Kerangka Pikir

Partisipan utama adalah perempuan miskin atau Perempuan Rawan Sosial Ekonomi khususnya perempuan kepala keluarga dalam rumah tangga miskin atau janda berbagai sebab, seperti: suami meninggal atau bercerai dan ditinggal keluar negeri/daerah untuk jangka waktu lama tanpa berita. Perempuan kepala keluarga artinya perempuan yang menjadi tulang utama keberlangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga, baik ada atau tanpa anggota keluarga laki-laki dalam keluarga. Partisipan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, sehingga partisipan utama menerima program perlindungan sosial yang diberikan seperti PKH, KUBE, KKS dan lain-lainnya. Keikutsertaan perempuan miskin atau Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam kelompok penerima program perlindungan sosial dapat mendorong perempuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (*coping strategy*) risiko sosial ekonomi mereka baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, sehingga kehadiran mereka diakui oleh kelompoknya di masing-masing daerah. Berikut digambarkan kerangka pikir penelitian tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Perempuan Miskin Kepala Keluarga di Kabupaten Subang:



Gambar 2.1: Kerangka Pikir Kemampuan Pemecahan Masalah Perempuan Miskin Kepala Keluarga di Kota Subang.

BAB III METODE PENELITIAN

Rancangan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian ini, diuraikan dalam desain penelitian yang memuat pendekatan dan jenis metode penelitian yang digunakan, serta operasionalisasinya. Operasionalisasi tersebut meliputi penetapan definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, alat ukur yang digunakan, pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur, rancangan pengolahan dan analisis data, serta tahapan dan waktu penelitian. Dalam bagian ini juga dijelaskan bagaimana penerapan etika selama penelitian.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode penelitian survey deskriptif dan eksploratori. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memberikan pengetahuan yang bersifat umum melalui proses generalisasi sehingga tepat digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif memiliki ciri penting bertujuan memperoleh generalisasi yang memberikan pengetahuan yang bersifat umum (Sugiyono, 2006). Sementara penelitian survey dipilih karena dipandang tepat untuk memberikan gambaran umum saat ini tentang kenyataan kemampuan pemecahan masalah psikososial ekonomi, penghargaan diri, dan dukungan sosial yang diterima perempuan-perempuan miskin di lokasi penelitian, sekaligus memberikan penjelasan tentang hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel tersebut.

Penelitian jenis penelitian tersebut sesuai dengan ciri penelitian survey yang merupakan penelitian terhadap suatu populasi atau sampel (masyarakat) dalam jumlah yang banyak dalam kehidupan yang wajar, yang dilakukan secara serempak untuk memberikan gambaran tentang karakteristik atau gambaran suatu gejala atau menjelaskan hubungan diantara dua gejala atau lebih dalam menjelaskan fenomena yang terjadi

dalam keseluruhan populasi tersebut (Soehartono, 1993; Sugiyono, 2000). Hasil penelitian survey tersebut dilengkapi dengan informasi yang memberi gambaran atau penjelasan yang lebih mendalam terhadap temuan survey yang diperoleh melalui diskusi kelompok terfokus dan wawancara mendalam terhadap beberapa kasus sampel penelitian. Penggunaan teknik diskusi dan studi kasus untuk memperkaya hasil penelitian merupakan cara yang baik dalam mengatasi keterbatasan penelitian kuantitatif dalam memberikan gambaran yang riil (Sarantakos, 1993).

B. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Penghargaan Diri dan Dukungan Sosial.

2. Variabel Terikat

variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan Pemecahan Masalah perempuan miskin kepala keluarga di Kabupaten Subang.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional setiap variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan perempuan miskin dalam pemecahan masalah aspek social ekonomi dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan dalam mengaktifkan diri, menggunakan pendekatan agama, mencari dukungan sosial yang diperlukan, meredakan tekanan emosional, membuat rencana pemecahan masalah, dan mengontrol diri dalam mengatasi masalah-masalah piko social ekonomi. Tingkat kemampuan ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang diperoleh melalui penilaian diri sendiri terhadap instrumen dalam skala yang mengukur tentang diri-sendiri kemampuan di atas. Semakin tinggi skor menunjukkan kemampuan yang semakin tinggi, dan semakin rendah skor semakin rendah kemampuannya.

2. Penghargaan diri perempuan miskin dalam penelitian ini adalah penilaian diri yang menunjukkan tingkat kebanggaan terhadap diri, rasa berguna, kesabaran terhadap kekuatan dan kelemahan setiap orang termasuk dirinya, keyakinan terhadap kemampuan dalam berhubungan dan menghargai orang lain, mengekspresikan pendapat atau perasaan dan harapannya, mengambil keputusan, dan memengaruhi orang lain. Tingkat penghargaan diri tersebut ditunjukkan dengan jumlah skor dari jawaban responden terhadap butir-instrumen dalam skala yang mengukur tentang kepercayaan diri tersebut.
3. Tingkat dukungan sosial yang diterima perempuan miskin dalam penelitian ini adalah besarnya bantuan-bantuan/informasi, dorongan emosional, materi (finansial atau nonfinansial), serta penilaian yang diterima dari keluarga besar, tetangga, teman, dan orang lainnya yang diperlukan untuk mengatasi masalah psikososial ekonomi yang sulit diataskannya sendiri ditunjukkan dengan jumlah skor yang diperoleh responden sesuai dengan jawabannya terhadap instrumen yang mengukur.
4. Masalah psikososial ekonomi adalah masalah-masalah berkenaan dengan tekanan perasaan, gangguan dalam hubungan sosial, dan keterbatasan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tekanan perasaan berkenaan dengan derai emosi negatif seperti marah, stress, benci, sedih, frustrasi, putus asa, kehilangan kepercayaan diri, ketakutan. Permasalahan dalam hubungan sosial berkenaan dengan kesulitan menjalankan peran tugas dalam kehidupan sosial di dalam keluarganya, keluarga besarnya, tempat kerjanya, ketetanggaaan atau masyarakat secara luas; kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan keterbatasan terhadap kegiatan kelompok sosial di lingkungan sosial dan terhadap pelayanan.
5. Perempuan miskin dalam penelitian ini dibatasi pada perempuan yang terdaftar sebagai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dan dibuktikan pada yang berstatus janda.

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perempuan miskin atau Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (seperti yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Sosial RI No. 08 Tahun 2012) yang berusia produktif, berstatus janda, dan memiliki anak, yang bertempat tinggal di Kecamatan Tanjung Siang, Kecamatan Cicalak, Kecamatan Cibadak, Kecamatan Jalan Cagak dan Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang. Meskipun status perkawinan mereka sama, mereka memiliki keragaman dalam usia, yang meliputi usia hingga di bawah 18 tahun, usia dewasa muda (18 hingga 35 tahun), dewasa muda (di atas 35 tahun hingga 58 tahun). Mereka juga bervariasi dalam jumlah anak yang dimilikinya. Karakteristik ini penting mendapat perhatian karena dapat berhubungan dengan keadaan masalah dan kemungkinan juga berhubungan dengan tingkat kemampuan penyelesaiannya.

Jumlah populasi seluruhnya 368 orang anggota Pekka aktif. Sementara jumlah seluruh perempuan miskin di Kabupaten Subang pada tahun 2014-2015 berjumlah 19.250 jiwa (BPS Subang, 2016). Meskipun populasi ini diperkirakan merupakan sebagian kecil dari seluruh perempuan miskin yang ada, tetapi jumlah populasi itu diperkirakan masih cukup besar, bisa mencapai ratusan orang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan penelitian sampel sehingga dapat dikelola dengan baik.

Syarat sampel dalam penelitian kuantitatif adalah berjumlah memadai dan sampel dapat mewakili berbagai karakteristik populasi yang dirinci berhubungan dengan variabel penelitian. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang memadai, peneliti menetapkan minimal yang diharapkan dalam penelitian ini berjumlah 50 orang dengan pertimbangan bahwa untuk umumnya penelitian yang menggunakan uji statistik, berkisar antara 50 hingga 300, meskipun syarat minimumnya sekitar 20-30 subjek (Kalkan, 1988). Begitu juga Roscoe (Sugiyono, 2006) menyatakan bahwa untuk penyelidikan yang menggunakan analisis data dengan statistik, besar sampel yang paling kecil adalah 30. Tetapi untuk penelitian dengan multivariat, jumlah sampel minimal yang disarankan adalah sepuluh kali lipat daripada jumlah variabel. Meskipun variabel

penelitian ini ada tiga, tetapi hasil penelitiannya juga akan dianalisis dengan mempertimbangkan dua variabel karakteristik usia dan jumlah anggota keluarga, sehingga untuk mendapatkan hasil yang optimal sampel yang akan diambil sekurang-kurangnya sepuluh kali lipat dari lima variabel, ditambah antisipasi untuk mengatasi jika ada responden yang tidak bersedia memberikan jawaban.

Pemilihan sampel untuk memenuhi jumlah yang diharapkan tersebut akan dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan dari perbedaan karakteristik populasi seperti telah dijelaskan. Populasi perempuan yang memiliki keragaman karakteristik tersebut tersebar di semua kecamatan di Subang. Keadaan ini dijadikan dasar untuk mempertimbangan teknik sampling yang dapat menghasilkan sampel yang mewakili populasi.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik area random sampling mengingat teknik ini yang paling tepat digunakan ketika peneliti belum memiliki kerangka sampling dan keragaman populasi menyebar secara merata di subpopulasi dalam hal ini area-area desa. Prosedur pemilihannya dilakukan melalui pengacakan untuk memilih desa sebagai sampel lokal, dan seluruh perempuan yang memenuhi kriteria populasi di kecamatan terpilih dijadikan sebagai sampel. Jika dalam satu desa belum memenuhi jumlah sampel yang diharapkan, maka dilakukan pemilihan desa selanjutnya, hingga jumlah sampel memenuhi jumlah minimal yang diharapkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik:

a. Angket

Teknik ini digunakan untuk menggali data utama dalam penelitian ini, yaitu dengan mengajukan skala yang mengukur tingkat kemampuan perempuan miskin dalam pemecahan masalah psiko sosial ekonomi, penghargaan diri, dan dukungan sosial yang diterimanya. Angket dijawab secara langsung oleh responden dengan mengisi skala pada bagian instrumen yang diajukan.

Peneliti atau pengumpul data membantu responden dalam memahami maksud dari setiap pernyataan, dan memastikan semua pernyataan dapat diisi oleh yang bersangkutan dengan sejujur-benarnya.

b. Diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*)

focus group discussion (FGD) dilakukan dengan para pemegang minat untuk mengungkap informasi tentang berbagai permasalahan pokok sosial ekonomi yang dialami mereka, strategi-strategi pemecahan masalah yang mereka lakukan, perubahan-perubahan strategi yang dialami, dan cerita perkembangan hasil yang diperoleh melalui penggunaan strategi-strategi tersebut. FGD dilakukan diantara peserta yang sempat tinggalnya berdasarkan. Setidaknya penelitian ini melakukan dua kali FGD, di tempat yang berbeda. Setiap FGD dirancang melibatkan partisipan sekitar 10 hingga 15 orang. Keseluruhan partisipan dari dua kali diskusi tersebut sekitar 20 hingga 30 orang.

c. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan kepada tiga hingga enam orang responden dari karakteristik sampel yang berbeda dan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda, disesuaikan dengan temuan hasil survey. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dari setiap perbedaan tingkat kemampuan pemecahan masalah dan kriteria sampel yang tidak dapat dipenuhi melalui survey. Pemilihan responden untuk wawancara mendalam dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu dengan pertimbangan-pertimbangan yang disesuaikan dengan tujuan untuk memberi gambaran yang lebih lengkap terhadap hasil survey.

F. Alat Ukur, Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pengukuran variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk skala yang dibuat peneliti. Alat ukur tersebut merinci batasan pengukuran sesuai dengan dimensi-dimensi atau *indicate-indikator* dari definisi operasional

variabel yang telah dirumuskan dengan merujuk pada hasil kajian literatur. Penyesuaian alat ukur juga didasarkan pada pengkajian instrumen yang pernah ada dalam mengukur variabel tersebut atau variabel serupa.

Alat pengukuran kemampuan pemecahan masalah psiko sosial ekonomi disusun dalam bentuk *rating scale* yang selanjutnya disebut skala kemampuan pemecahan masalah. Skala kemampuan pemecahan masalah tersebut memuat butir-butir pengukuran tingkat keberhasilan dalam mengaktifkan diri, menggunakan pendekatan agama, mencari dukungan sosial yang diperibakan, meredakan tekanan emosional, membuat rencana pemecahan masalah, dan mengontrol diri dalam mengatasi masalah-masalah psiko sosial ekonomi. Responden diminta menilai kemampuan dirinya dengan merapikan butir-butir pengukuran tersebut melalui pemilihan skor yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Skor pengukurannya merentang mulai dari nilai 1 hingga 5.

Contoh butir-butir instrumen:

Berilah tanda silang (X) pada pilihan kemungkinan jawaban dari setiap pernyataan di bawah, sesuai dengan kenyataan yang Anda alami.

1 2 3 4

Saya pernah mengalami kesulitan keuangan dan berutang, tetapi saya dapat menemukan cara untuk mengatasi kesulitan tersebut dan utang saya dapat dibayar.

... dan seterusnya

Alat pengukuran penghargaan diri perempuan miskin dalam penelitian ini disusun dalam bentuk *rating scale* yang selanjutnya disebut skala penghargaan diri. Skala ini memuat pengukuran terhadap penilaian diri yang meliputi dimensi kebanggaan terhadap diri, rasa berguna, kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan setiap orang termasuk dirinya, keyakinan terhadap kemampuan dalam berhubungan dan menghargai orang lain, mengekspresikan pendapat atau perasaan dan harapannya, mengambil keputusan, dan mempengaruhi orang lain. Seperti pada pengukuran variabel sebelumnya, dalam variabel ini juga responden diminta menilai kemampuan dirinya dengan merespon butir-butiran pengukuran tersebut melalui pemilihan skor yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Skor pengukurannya merentang mulai dari nilai 1 hingga 5.

Contoh butir instrumen:

Berilah tanda silang (X) pada pilihan 1 skor kemungkinan jawaban dari setiap pernyataan di bawah, sesuai dengan kenyataan yang Anda alami.

1 2 3 4

Saya menyadari memiliki kelemahan, tetapi saya juga memiliki kemampuan untuk memberi manfaat bagi keluarga dan orang-orang lain.

... (dan seterusnya)

Alat pengukuran dukungan sosial yang diterima perempuan miskin disusun dalam bentuk *rating scale* yang selanjutnya disebut skala dukungan sosial. Skala ini memuat butir-butiran pengukuran terhadap dimensi dukungan sosial, yakni dukungan dari keluarga besar, tetangga, teman, dan orang lainnya dalam bentuk bantuan-bantuan informasi, dorongan emosional, materi (finansial atau nonfinansial), nasihat tentang cara, serta penilaian yang diterima dari keluarga besar, tetangga, teman, dan orang lainnya yang diperlukan untuk mengatasi masalah psikososial ekonomi yang sulit diatasinya sendiri. Responden diminta

untuk memberikan respon terhadap setiap item dengan menetapkan pilihan responnya yang menunjukkan tingkatan dukungan yang dianggap paling tepat dengan keadaan dirinya. Contoh butir alat pengukuran ini sebagai berikut:

Berilah tanda silang (X) pada pilihan kemungkinan jawaban dari setiap pernyataan di bawah, sesuai dengan kenyataan yang Anda alami. 1 tidak ada bantuan, 2 ada bantuan sedikit, 3 ada bantuan yang cukup, 4 ada bantuan yang sangat berarti.

1 2 3 4

Bantuan yang saya terima dari Saudara (keluarga besar) ketika saya mengalami kesulitan keuangan yang mendesak, seperti tidak mampu berobat, atau membayar uang sekolah anak

X

Alat ukur tersebut diuji terlebih dahulu untuk memastikan dapat dipahami oleh responden serta memastikan tepat mengukur apa yang hendak diukur (valid) dan menghasilkan jawaban yang konsisten (reliable). Pengujian pemahaman terhadap butir alat ukur dilakukan dengan mengujicobakan kepada perencana yang memiliki kriteria yang hampir sama dengan populasi penilitian. Pengujian tidak langsung dilakukan kepada responden penelitian untuk menghindari bias saat pengumpulan data sesungguhnya.

Pengujian validitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan teknik validitas isi yakni dengan menguji ketepatan isi butir pengukuran variabel penelitian melalui kajian literatur serta mendiskusikannya dengan beberapa orang di luar anggota peneliti, mitra dosen, yang dianggap memiliki pengetahuan konseptual tentang variabel tersebut dan memiliki pengalaman praktis dalam penelitian berkenaan dengan subjek yang diteliti. Cara tersebut dilakukan untuk menghasilkan keyakinan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Pengujian terhadap reliabilitas alat ukur dilakukan dengan uji coba terhadap 15 orang perempuan yang ciri-cirinya sesuai dengan kriteria populasi penelitian, kemudian hasilnya akan diuji secara statistik dengan menggunakan *Cronbach Alpha* yang diperkuat dengan analisis hubungan antara butir-butir alat ukur setiap variabel. Sebelum pengujian dilakukan data yang diperoleh yang masih berskala ordinal diubah terlebih dahulu ke dalam skala interval melalui teknik statistik *method of successive interval*, sehingga dapat memenuhi syarat pengujian *Cronbach Alpha*. Hasil pengujian statistik tersebut menghasilkan perhitungan koefisien reliabilitas yang akan menunjukkan tingkat reliabilitas dari alat ukur yang akan digunakan. Klasifikasi tingkat reliabilitas yang akan dijadikan rujukan adalah dari pendapat Bollen (1988) yang menyatakan bahwa:

Ranges of "r" (reliability coefficient) in the ideal situation :

- $> .90$ to $+ 1.00$ *excellent*
- $> .85$ to $+ .89$ *very good*
- $> .80$ to $+ .84$ *good*
- $> .70$ to $+ .79$ *fair*

G. Teknik Analisis Data

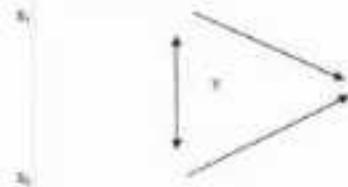
Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, maka analisis data juga dilakukan dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh diperkuat dan diuji terlebih dahulu, dikuantifikasi atau diubah ke dalam angka, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan alat bantu teknik statistika yang hasilnya ditafsirkan dan diberi makna, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Skor jawaban responden dijumlahkan, kemudian diklasifikasikan ke dalam

tingkatan (kemampuan pemecahan masalah, penghargaan diri, dan dukungan sosial) sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Penghitungan statistik deskriptif persentase, rerata, dan modus dilakukan untuk mendapatkan gambaran kecenderungan umumnya maupun kecenderungan variasinya. Selanjutnya dengan statistik inferensial hasil tersebut dihitung untuk menghasilkan taksiran proporsi dalam populasi, sehingga hasil penelitian sampel tersebut dapat digeneralisasi ke dalam populasi.

Statistik inferensial juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian statistik yang digunakan adalah Analisis Jalur (*Path Analysis*). Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa analisis jalur dapat digunakan untuk menguji hubungan kausal sekaligus dapat melihat besarnya kontribusi setiap variabel bebas. Kusnendi (2005) menyatakan bahwa pengujian analisis jalur bertujuan untuk menganalisis pola hubungan kausal antar variabel, sehingga diketahui pengaruh kausal langsung maupun tidak langsung dan sumbangan masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terpengaruh, tidak untuk kepentingan estimasi. Kusnendi lebih lanjut menjelaskan bahwa pengujian dengan analisis jalur tidak mempersyaratkan sampel terlalu besar, bisa digunakan untuk sampel di bawah 100.

Analisis tersebut mempersyaratkan pengujian hubungan kausal satu variabel yang bersifat linear yang bersandar pada hasil kajian teori. Syarat lainnya adalah skala pengukuran variabel penelitian harus interval dan tidak ada *multikolinearitas* (yang dapat diuji bersamaan saat pengujian analisis jalur). Oleh karena itu, penggunaan teknik ini tepat dalam penelitian ini karena hipotesis yang diuji adalah hipotesis hubungan kausal linier yang dirumuskan berdasarkan analisis teoritikal, dan sampel penelitian di bawah 100, tetapi hasil pengukuran terhadap jawaban responden akan diubah terlebih dahulu ke dalam skala interval melalui

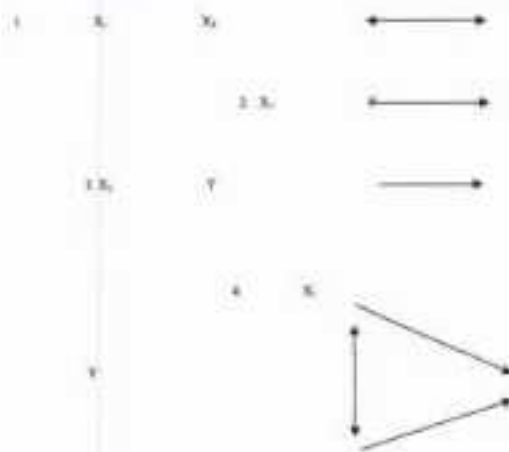
metode *of successive insertion*. Model hubungan sebab akibat yang diuji, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1: Struktur model hubungan antar variabel penelitian

Keterangan: X_1 = Tingkat Penghargaan Diri Perempuan Miskin, X_2 = Tingkat Dukungan Sosial yang diterima Perempuan Miskin, Y = Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Patisial-Ekonomi Perempuan Miskin.

Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh atau bobongan satu persatu variabel maupun pengujian secara serentak. Dengan demikian model tersebut terdiri dari substruktur berikut:



8.

Gambar 1.2: Substruktur model hubungan antara variabel penelitian

Pengujian analisis jalur dilakukan dengan menghitung Nilai t . Selanjutnya Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai risiko kekeliruan (*critical significance level*) dari kesimpulan hasil uji statistik yang dihitung sesuai dengan t dari data sampel. Proses penghitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for the Social Services (SPSS)*. Pengujian dilakukan dalam tahap kesalahan 0.5% (atau $\alpha = 0.05$) dan tarap kepercayaan 95%.

Hasil analisis statistik kemudian ditafsirkan, diuraikan maknanya, dianalisis selang hubungannya dengan teori yang ada atau dengan hasil-hasil penyelidikan terdahulu, dianalisis implikasi-implikasi dari penemuan tersebut terhadap praktik, teori, maupun keperluan kajian atau pengembangan metodologi kajian. Akhirnya berdasarkan analisis tersebut dibuat kesimpulan dengan memberi penjelasan keterbatasan-keterbatasan penelitiannya.

Data tambahan yang diperoleh dari hasil diskusi terfokus dan wawancara mendalam dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Proses analisis dilakukan meliputi: konfirmasi data kepada responden pada saat terjadi dialog, dan konfirmasi ketepatan catatan, membuat ringkasan, mempelajari satuan data, mengembangkan kategori dan menyelaraskan dengan kategori yang diperoleh dari hasil survey, mengelompokkan satuan-satuan informasi, menafsirkan maknanya dan menempatkan pada kategori-kategori, membangun penjelasan sehingga dapat membangun ciri secara naratif maupun dengan bantuan matrik/bagan/bentuk penyajian lain, menghubungkan-hubungkan penjelasan dari berbagai informasi, dan mengembangkan penjelasan sehingga lebih holistik diselaraskan dengan hasil survey, dan membuat kesimpulan.

11. Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh Pusat Penelitian STKS Bandung, seperti yang tergambar pada matriks berikut:

Matriks 3.1
Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU (Tahun 2016)						
		April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt
1	Menyusun Proposal Penelitian	■						
2	Menyusun Instrumen Penelitian	■						
3	Seminar/Preposal Penelitian		■					
4	Ke lapangan (Penelitian)		■	■	■	■		
5	Mengolah/Menganalisa Data				■	■	■	
6	Menyusun Laporan Hasil Penelitian						■	
7	Seminar Laporan Hasil Penelitian							■

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Tanjung Siant Kabupatén Subang, tepatnya di beberapa désa yang merupakan domini dari responden yang merupakan anggota PEKKA (Pembudayaan Perempuan Kepala Keluarga) Kecamatan Tanjung Siant Kabupatén Subang.

1. Profil kelompok Pembudayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Kecamatan Tanjung Siant Kabupatén Subang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupatén Subang, PEKKA yang ada di wilayah tersebut berlokasi di enam kecamatan, yaitu: Kecamatan Tanjung Siant, Ciatok, Kazomatang, Jalan Cagak, Oaer dan Kecamatan Kali Jat.

a. PEKKA Kecamatan Tanjung Siant

PEKKA kecamatan Tanjung Siant adalah kelompok yang secara random terpilih sebagai kelompok responden yang diteliti. Bahasan tentang PEKKA disini meliputi: keanggotaan (jumlah penyebaran kelompok), sejarah terbentuknya, tujuan pendirian, visi dan misi, strategi kelompok, struktur organisasi, susunan pengurus, karakteristik anggota, kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan hambatan yang dialami. Keanggotaan PEKKA di Kecamatan Tanjung Siant terdiri dari 29 kelompok yang menyebar di tujuh désa, yang digambarkan pada matriks 4.1 berikut ini:

Matrks 4.1.

Kelompok PERKA Kecamatan Tanjung Siang Kabupaten Subang

No	Nama kelompok	Jumlah anggota	Nama desa
1	Binangkit	20	Cibuluh
2	Nurikhmah	20	Cibuluh
3	Mekar Harapan	30	Sindang Laya
4	Mekar Sari	22	Sindang Laya
5	Bina Rahayu	11	Sirap
6	Sinar Mandiri	11	Sirap
7	Merpati	25	Sirap
8	Sawang	4	Gandasoli
9	Melati	18	Gandasoli
10	Sabaraya	20	Cikawung
11	Janda Mandiri	20	Cikawung
12	Ros Bodas	30	Cikawung
13	Nurul Huda	16	Cikawung
14	Al Hidayah	13	Cikawung

15	Sasyunan	10	Tanjung Siant
16	Kado	30	Tanjung Siant
17	CBB	16	Tanjung Siant
18	Pantang Bulan	13	Sindang Laya
19	Suka Maju	33	Comahmal

Sumber: Laporan tahunan PEKKA kecamatan Tanjung Siant tahun 2015

Tiap kelompok jumlah anggota bervariasi mulai dari 4 sampai dengan 34 orang. Namun dari semua kelompok tersebut, jumlah anggota yang aktif hanya 80%. Ketidaktifan tersebut banyak disebabkan karena para ibu kurang kuat untuk menerima stereotipe status mereka yang masih melekat di masyarakat, begitu juga dengan stigma yang sering masyarakat letakkan pada mereka yang sudah tidak memiliki pasangan hidup karena alasan apapun.

Sejarah terbentuknya kelompok, sesuai dengan AD/ART yang dimiliki kelompok PEKKA kecamatan Tanjung Siant, terbentuknya kelompok PEKKA di wilayah ini dirintis oleh beberapa perempuan yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di tingkat kelurahan dan kecamatan. Dengan dorongan dari para pejabat yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan (pemula PPK Kecamatan, ibu camat dan para stakeholder), maka pada tahun 2006 mulai dirintis pembentukan PEKKA di kecamatan Tanjung Siant dibawah binaan PEKKA Kabupaten Subang. Pada awal berdiri, anggota masih terbatas, namun seiring berjalannya waktu, maka jumlah anggota mulai meningkat.

Namun demikian, jumlah anggota yang aktif di kegiatan PEKKA masih cenderung relatif kecil, seperti telah diuraikan di atas, hal ini lebih disebabkan karena para perempuan anggota PEKKA masih banyak yang belum siap menghadapi status mereka sebagai janda, karena adanya stereotipe, stigma dari masyarakat.

terhadap status mereka selain ketidadaan kemampuan internal dari dirinya seperti rendahnya tingkat pendidikan dan kondisi sosio ekonomi mereka yang tidak memadai dan kurangnya pengetahuan yang mereka miliki juga kondisi lain yang tidak memungkinkan mereka beraktivitas di luar rumah. Kegiatan kemudian berlembang sesuai kebutuhan dan juga minat para anggota yang menekankan perlunya pengembangan organisasi dan pemberdayaan bagi perempuan khususnya yang sudah berpisah dengan suaminya. Tujuan dibentuknya kelompok, dengan beraskan Pancasila dan UUD 45, dalam anggaran dasarnya disebutkan tujuan dan PEKKA adalah memperjuangkan hak-hak dan martabat perempuan, khususnya perempuan kepala keluarga dalam bidang politik, ekonomi, hukum, kesehatan, pendidikan, agama, sosial dan budaya serta lingkungan hidup.

b. Visi dan Misi PEKKA

Sesuai pedoman pendirian PEKKA, maka visi dan misi PEKKA Kecamatan Tanjung Seng Kabupaten Subang adalah:

Visi PEKKA:

Pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam rangka ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat.

Misi PEKKA:

Untuk mewujudkan visi tersebut, PEKKA mengemban misi untuk:

- 1) Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan perempuan kepala keluarga
- 2) Membuka akses perempuan kepala keluarga terhadap berbagai sumberdaya.

- 3) Membangun kesadaran kritis perempuan kepala keluarga, baik terhadap kesetaraan peran, posisi, dan status mereka, maupun terhadap kehidupan sosial politiknya
- 4) Meningkatkan partisipasi perempuan kepala keluarga dalam berbagai proses kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya
- 5) Meningkatkan kontrol perempuan terhadap proses pengambilan keputusan mulai di tingkat rumah tangga hingga negara.

c. Strategi Kegiatan PEKKA

Masih sejalan dengan pedoman PEDKA, maka strategi kegiatan PEKKA dalam pelaksanaannya meliputi:

PEKKA mengembangkan strategi Empat Pilar Pemberdayaan PEKKA:

- 1) Membangun Visi (*Visioning*); pada dasarnya membangun kesadaran kritis PEKKA terhadap hak sebagai manusia, perempuan dan warga negara, menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki kehidupan, dan pada akhirnya memfasilitasi mereka untuk membangun visi dan misi kehidupan. *Visioning* menjadi landasan utama PEKKA untuk bergerak selanjutnya.
- 2) Peningkatan kemampuan (*Capacity Building*); meningkatkan kapasitas PEKKA untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan melalui pendampingan intensif, berbagai pelatihan dan lokakarya terkait dengan membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial. Melatih dan mengembangkan pemimpin dan fasilitator masyarakat dari kalangan PEKKA.
- 3) Pengembangan Organisasi dan Jaringan; melalui penumbuhan, pengembangan dan penguatan kelompok berbasis masyarakat yang diberi nama kelompok perempuan kepala keluarga (Kelompok

PEKKA) di seluruh wilayah program. Kelompok-kelompok ini kemudian difasilitasi untuk mengembangkan organisasinya menjadi Serikat PEKKA yang mandiri dan berjejaring mulai dari tingkat kecamatan hingga nasional, serta berjejaring dengan lembaga lain yang dapat mendukung kerja-kerja mereka.

- 4) Advokasi untuk Perubahan. Fokus pada akses terhadap informasi, sumberdaya kehidupan dan pengambilan keputusan, akses terhadap kredit dan hukum. Perubahan tata nilai negatif terhadap perempuan dan perempuan kepala keluarga melalui kampanye dan pendidikan pada masyarakat luas.

d. Struktur organisasi

Untuk tingkat kecamatan dalam struktur organisasi, masuk dalam kategori struktur tingkat Tangkal yang tergambar seperti bagan di bawah ini:



Bagan 4.1. Struktur organisasi PERKA Kecamatan Tanjung Siang Kabupaten Subang

1) Susunan Pengurus

Berdasarkan laporan tahunan PERKA Kabupaten Subang tahun 2015-2016, maka susunan pengurus Serikat PERKA Kecamatan Tanjung Siang adalah sebagai berikut:

- a) Dewan Penasehat : Ibu A
- b) Ketua : Ibu B
- c) Bendahara : Ibu C
- d) Sekretaris : Ibu D

2) Karakteristik anggota

Sesuai aturan keanggotaan dalam PEKKA, maka karakteristik anggota PEKKA di Kecamatan Tanjung Siang ditandai sebagai berikut:

- a) Perempuan kepala keluarga yang lemah ekonominya atau korban kekerasan
- b) Punya empati pada masyarakat lemah, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan harkat martabat perempuan
- c) Gadis yang memunggang beban keluarga yang peduli PEKKA dan masyarakat ekonomi lemah
- d) Perempuan yang punya suami dan sebelumnya sudah menjadi anggota PEKKA
- e) Bersedia mematuhi AD/ART serikat PEKKA

Karakteristik anggota PEKKA di kecamatan Tanjung Siang tidak berbeda dengan persyaratan tersebut namun mayoritas anggota adalah para perempuan muda yang masih produktif. Hal tersebut merupakan modal manusia yang dapat diharapkan menjadi motor penggerak bagi kemajuan PEKKA di Kecamatan Tanjung Siang.

3) Kegiatan PEKKA Kecamatan Tanjung Siang

Kegiatan yang dilaksanakan PEKKA kecamatan Tanjung Siang dilaksanakan bersama/dibawah naungan PEKKA Kabupaten Subang sebagai organisasi induk di tingkat kabupaten. Kegiatan yang sudah dilakukan periode 2015 – 2016 antara lain:

- a) Di Bidang Pendidikan:
 - a. Penyelenggaraan PAUD, memiliki 4 (empat) kelompok PAUD dengan jumlah murid 97 (sembilan puluh tujuh) orang dan 7 (tujuh) orang tutor

- h. Kelompok pengajian: 1 (satu) kelompok dengan jumlah murid 51 (lima puluh satu) orang dan (satu) orang tutor.

b) Bidang Ekonomi:

- a. Koperasi Simpan Pinjam
- b. Usaha lain: industri rumah: abon ayam, kasot, keripik singkong, keripik pisang, opak dll.

c) Bidang Politik

- (1) Mengikuti musrembang desa, kecamatan dan kabupaten untuk perencanaan anggaran tahun 2017
- (2) Di rapat-rapat tingkat desa para anggota PEKKA kini kerap menjadi narasumber, seperti anggota bernama Nani Rukmini (39) yang terpilih menjadi anggota Panitia Pemungutan Kecamatan (PPK) Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang.
- (3) Advokasi UKM
- (4) Advokasi ke Dinas Sosial
- (5) Rakor serikat labor 4 wilayah
- (6) Dll

Kegiatan tersebut biasanya diikuti oleh beberapa anggota sebagai perwakilan kelompok secara bergantian, agar mendapat pengalaman bekerja di luar kelompok desanya. Ditukarkan secara bergantian karena biaya yang terbatas dan agar tiap orang punya pengalaman membagi kembali ilmunya pada seluruh anggota kelompok, sekaligus melatih kepercayaan anggota dalam bicara di depan publik. Dalam pelaksanaan kegiatan PEKKA, bukan tanpa halangan. Ada beberapa halangan yang mereka alami, antara lain:

- a) Dalam bidang politik: masih minimnya kehadiran anggota dalam kegiatan musrembang desa

- b) Dalam bidang ekonomi: dalam kegiatan UKM masih kurangnya kesadaran anggota kelompok dalam pengembalian anggaran, sehingga mengganggu UKM secara keseluruhan
- c) Dalam bidang Pendidikan: masih kurangnya tenaga pendidikan, khusus untuk pengajian anak dan alokasi dana yang kurang sesuai kebutuhan dan kurangnya media penunjang pendidikan
- d) Dalam bidang media komunikasi masyarakat: belum adanya surat ijin penyiaran, sehingga informasi tentang PEKKA belum bisa diakses kelompok sasaran PEKKA juga seluruh anggota PEKKA.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang masuk dalam kategori PISE (Perempuan Rawan Sosial Ekonomi) yang tergabung di PEMA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga). Dibuat dari umurnya cukup bervariasi, sesuai dengan kelompok umur dewasa sebagaimana yang digambarkan pada diagram 4.1 berikut ini:



Diagram 4.1: Jumlah dan Persentase Umur Responden

Diagram 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden (44%) berada pada rentang umur 60 tahun lebih, yang masuk kategori lansia (lanjut usia). Hal ini menggambarkan bahwa pengalaman hidup responden sebagai kepala keluarga sudah cukup lama, khususnya dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai kepala keluarga, responden dituntut kemampuannya mencari berbagai jalan keluar demi melindungi anggota keluarganya, agar bisa keluar dari masalahnya.

b. Status Perkawinan Responden

Peran responden sebagai kepala keluarga, menggambarkan status perkawinan responden yang dapat dimaknai sebagai seorang diri yang mengambil tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga disebabkan karena banyak hal. Pada umumnya hal ini terjadi disebabkan karena suami sudah tidak dapat menjalankan perannya sebagai kepala keluarga karena perpisahan dengan isterinya. Gambaran status perkawinan responden dapat dilihat pada diagram 4.2 berikut ini:

Status Perkawinan responden



Diagram 4.2: Jumlah dan Persentase Status Perkawinan Responden

Diagram 4.2 menunjukkan bahwa 64% responden saat ini berstatus janda ceraI, responden menjalankan perannya sebagai kepala keluarga karena sudah bercerai dengan suaminya. Jadi semua tanggung jawab suaminya beralih kepadanya.

c. Pendidikan Responden

Pengalaman hidup sebagai kepala keluarga yang sudah cukup lama bukan jaminan satu-satunya dalam membentuk kemampuan pemecahan masalah, melainkan dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam pemecahan masalahnya, termasuk responden dalam penelitian ini yang merupakan perempuan miskin dan mempunyai tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada diagram 4.3.



Diagram 4.3: Jumlah dan Persentase Pendidikan Responden

Diagram 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden (42%) adalah tamat SD. Pendidikan yang hanya tamatan SD akan berpengaruh besar terhadap kemampuan responden dalam memecahkan masalah keluarga, responden akan mengalami kesulitan dalam mencari jalan keluar menghadapi masalah keluarganya, karena latar belakang pendidikan ini akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang bisa diakses.

d. Pekerjaan Utama Responden

Pekerjaan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap orang agar memiliki penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Melihat latar belakang pendidikan responden yang mayoritas tamatan SD, maka hal ini menggambarkan jenis pekerjaan responden, seperti yang digambarkan pada diagram 4.4 berikut ini!



Diagram 4.4: Jumlah dan Persentase Pekerjaan Utama Responden

Pada diagram 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (58%) bekerja sebagai buruh tani. Jenis pekerjaan inilah yang paling memungkinkan untuk dilakukan, mengingat latar belakang pendidikan mayoritas responden yang hanya sampai tingkat SD dan di wilayah tempat tinggalnya masih terdapat lahan pertanian yang membutuhkan tenaga buruh perempuan. Bahkan ada yang melakukan kegiatan tertentu yang tidak masuk kategori pekerjaan (lain-lain), seperti menjadi tenaga riwayan di BKPM, tutor Padi dan penunjan, walaupun jumlahnya tidak begitu banyak (6%). Apapun dilakukan agar mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

c. Pekerjaan Sampingan Responden

Mengingat pekerjaan responden seperti yang digambarkan pada diagram 4.4 di atas yang mayoritas sebagai buruh tani, kemungkinan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, maka diperlukan tambahan penghasilan dengan mencari pekerjaan sampingan, walaupun sebagian ada yang tidak

memiliki pekerjaan sampingan dengan pertimbangan ada anggota keluarga yang membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Untuk lebih jelasnya gambaran pekerjaan sampingan responden dapat dilihat pada diagram 4.5 berikut ini:



Diagram 4.5: Jumlah dan Persentase Pekerjaan Sampingan Responden

Diagram 4.5 menggambarkan beberapa jenis pekerjaan sampingan responden, terlihat bahwa mayoritas responden (55%) memiliki pekerjaan sampingan yang paling memungkinkan untuk dilakukan, seperti: pembantu rumah tangga, menjadi kolektor PBB, menjahit dan membuat Kasur. Responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan jumlahnya juga cukup banyak (24%), kebutuhan keluarga dibayar dari pemberian anaknya.

E. Penghasilan Responden/Bulan

Gambaran jenis pekerjaan responden pada diagram 4.4 dan 4.5 (pekerjaan utama dan sampingan), mencerminkan besarnya penghasilan yang diperoleh responden, karena besarnya penghasilan biasanya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Berikut gambaran besarnya penghasilan responden (diagram 4.6):



Diagram 4.6: Jumlah dan Persentase Penghasilan Responden/Bulan

Berdasarkan diagram 4.6 terlihat bahwa mayoritas responden (54%) memiliki penghasilan kurang dari Rp 500.000 perbulan. Penghasilan tersebut sudah merupakan akumulasi penghasilan dari pekerjaan sampingan, bahkan 6% responden menyatakan tidak mempunyai penghasilan, pemenuhan kebutuhan keluarganya didapat dari anaknya.

g. Penghasilan Keluarga Responden/Bulan

Penghasilan responden yang kecil membutuhkan tambahan penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Responden mendapatkan dukungan keuangan dari penghasilan anaknya, yang selanjutnya merupakan penghasilan keluarga. Penghasilan keluarga responden dapat dilihat pada diagram 4.7 berikut ini:



Diagram 4.7: Penghasilan Keluarga Responden/Bulan

Diagram 4.7 menunjukkan penghasilan keluarga sebagian besar responden (54%) kurang dari Rp 600.000, dan ada responden yang menyatakan tidak mempunyai penghasilan keluarga (6%). Kondisi keuangan keluarga yang seperti itu menuntut responden harus mampu mencari jalan keluar untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan keluarga.

b. Pengeluaran Keluarga Responden/Bulan

Besarnya pengeluaran dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga dan kebutuhan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, menyebabkan semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Besarnya pengeluaran keluarga responden perbulan dapat dilihat pada diagram 4.8:

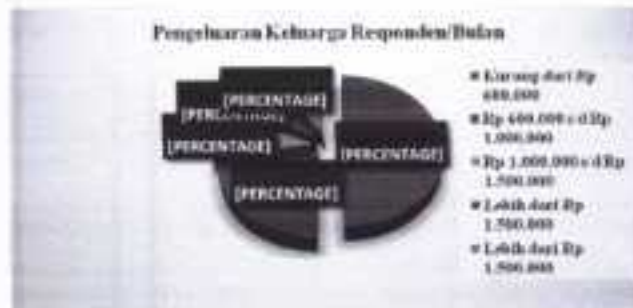


Diagram 4.8: Jumlah dan Persentase Pengeluaran Keluarga Responden/Bulan

Diagram 4.8 menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga responden perbulan seimbang dengan penghasilannya, yaitu kurang dari Rp 500.000. Responden berusaha mencukupi-cukupkan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

L. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran keluarga, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhannya juga bertambah, oleh karena itu pengeluaran juga akan bertambah. Jumlah anggota keluarga responden bervariasi, seperti yang terlihat pada diagram 4.9 berikut ini:



Diagram 4.9. Jumlah dan Persentase Jumlah Anggota Keluarga Responden

Sebagian besar responden (36%) pada diagram 4.9 terlihat hanya memiliki 1 orang anggota keluarga. Sebaliknya ada responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 7 orang, walaupun jumlahnya tidak begitu banyak yaitu sekitar 2%. Bagi responden yang memiliki anggota keluarga yang sedikit, tidak begitu mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan keluarganya, lain halnya dengan yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak, hal ini membuat responden harus mencari jalan keluar untuk mengatasinya.

j. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan mempengaruhi besarnya pengeluaran, semakin banyak jumlah tanggungan, maka jumlah pengeluaran juga akan besar dan ini akan mempengaruhi tingkat kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Jumlah tanggungan responden cukup variatif, seperti yang terlihat pada diagram 4.10 berikut ini:



Diagram 4.10: Jumlah dan Persentase Tanggungan Responden

Diagram 4.10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (50%) memiliki tanggungan 1 orang, bahkan ada yang tidak memiliki tanggungan (8%). Hal ini menggambarkan bahwa responden masih mampu memenuhi kebutuhan keluarga dengan penghasilan yang kurang dari Rp 600.000 perbulan.

2. Permasalahan PsikoSosialEkonomi yang Dialami Perempuan Miskin

a. Psikologis

- 1) Merasa ditendahkan
- 2) Marah/kesel karena eksasami tidak bertanggung jawab
- 3) Sedih kehilangan rami
- 4) Penseh-kebutuhan capaian rendah

b. Sosial

- 1) Cap negatif janda
- 2) Tidak banyak bergaul -konflik
- 3) Kurang akses pd kesempatan kerja dan pelayanan kesehatan
- 4) Kewalahan mengatur peran yang bertumpuk

c. Ekonomi

- 1) Kerja harus lebih dari satu
- 2) Sulit mendapat pekerjaan layak
- 3) Penghasilan rendah
- 4) Ketergantungan ekonomi
- 5) Kurang mahir mengelola keuangan keluarga

3. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Responden



Diagram 4.11: Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat kemampuan Pemecahan Masalah

Responden berkemampuan sedang kadang-kadang mampu mengendalikan emosi, mencari solusi, dan memelihara keberfungsian psikologi, sosial, ekonomi. Responden yang berkemampuan tinggi dalam pemecahan masalah, lebih sering mampu:

- 1) Mengendalikan emosi

- 2) Mencari solusi, tetapi banyak dengan dukungan sosial, kemandirian belum optimal.
- 3) Memelihara keberfungsian psikologis: tidak dibuasi pikiran buruk, khawatir, dan mimpi buruk
- 4) Memelihara keberfungsian sosial: peran dalam keluarga, berhubungan dengan keluarga besar dan tetangga, menguna administrasi kependudukan
- 5) Memelihara keberfungsian ekonomi: kelangkaan penghasilan, antispasif risiko, tidak berhitung untuk konsumtif, sesekali berhitung proporsional untuk hal urgen dan tidak menunggak.

b. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah berdasarkan Usia

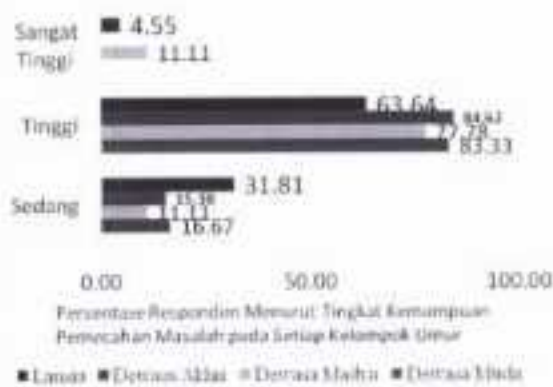


Diagram 4.12. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah pada Setiap Kelompok Umur

Perbedaan kemampuan pemecahan masalah menyebar pada perbedaan karakteristik usia. Sebagian besar responden pada semua kelompok umur berkemampuan tinggi, tetapi proporsi yang berkemampuan sedang (kemampuan terendah) lebih banyak pada kelompok umur lansia daripada kelompok usia lainnya.

e. Tingkat Kemampuan Pemecahan berdasarkan Pendidikan



Diagram 4.13. Diagram Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pemecahan Masalah dan Tingkat Pendidikan

Sebagian besar responden pada semua tingkat pendidikan berkemampuan tinggi, tetapi perbedaan proporsi yang berkemampuan sedang sangat mencolok, lebih banyak pada kelompok yang tidak tamat SD daripada tingkat pendidikan lainnya.

d. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah berdasarkan Status Perkawinan



Diagram 4.14: Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pemecahan Masalah dan Status Perkawinan

Sebagian besar responden pada kedua kelompok status janda, berkemampuan tinggi. Meskipun yang berkemampuan sangat tinggi ditemukan hanya pada janda yang ditinggal mati, jumlahnya sangat kecil, 2 orang.

4. Tingkat Penghargaan Diri

a. Tingkat Penghargaan Diri Responden



Diagram 4.15. Jumlah dan Persentase Responden
Menurut Tingkat Penghargaan Diri

Dari diagram 4.15 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki penghargaan diri yang sedang, yaitu sebanyak 70%. Sebanyak 22% responden memiliki penghargaan diri yang tinggi (nilai 51 – 62) dan sisanya sebanyak 8% memiliki penghargaan diri rendah. Dengan kata lain, sebagian dari responden merasa kadang-kadang merasa bangga terhadap dirinya, sementara sebagian lagi jarang merasa bangga terhadap dirinya.

Gambaran kelompok responden dengan penghargaan diri sedang

- 1) Kebanyakan sering
 - a) memulai pembicaraan,
 - b) membar,
 - c) menikmati pertumpukan sosial,
 - d) menyukai punya tanggungjawab/berguna bagi orang lain.
- 2) Tetapi cukup banyak yang
 - a) merasa tidak mampu berbicara di depan umum.
 - b) ketika dalam kelompok cenderung lebih melakukan apa yang orang lain inginkan daripada memberikan pendapat.
 - c) kurang mampu beradu argumentasi ketika berselisih paham.
- 3) Kebanyakan kadang-kadang
 - a) percaya diri,
 - b) melibatkan kontak mata saat berbicara,
 - c) ragu dalam mengambil keputusan
 - d) ragu terhadap kemampuan yang dimiliki dan.

4) Sebagian merasa kadang-kadang merasa bangga terhadap diri sebagian lagi jarang.

B. Tingkat Penghargaan Diri berdasarkan Kelompok Umur



Diagram 4.16. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Penghargaan Diri Pada Setiap Kelompok Umur

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan penghargaan diri menyebar pada perbedaan karakteristik umur. Sebagian besar responden pada semua kelompok umur memiliki penghargaan diri sedang. Sementara pada responden dewasa muda tidak ditemukan responden yang memiliki penghargaan diri yang rendah. Proporsi yang memiliki penghargaan diri tinggi juga sedikit lebih banyak dari kalangan dewasa muda dan madya.

Kategori dewasa muda adalah mereka yang berusia 22-34 tahun, dewasa madya adalah berusia 35-45 tahun, dewasa akhir berusia 46-59 tahun dan lansia adalah responden yang berusia 60 tahun ke atas.

Perbedaan penghargaan diri menyebar pada perbedaan karakteristik umur. Sebagian besar responden pada semua kelompok umur memiliki

penghargaan diri sedang. Pada responden dewasa muda tidak ditemukan yang memiliki penghargaan diri rendah. Proporsi yang memiliki penghargaan tinggi juga sedikit lebih banyak dari kalangan dewasa muda dan madya.

e. Tingkat Penghargaan Diri berdasarkan Status Perkawinan



Diagram 4.17. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Penghargaan dan Status Perkawinan

Dari diagram di atas, tampak bahwa pola perbedaan penghargaan diri pada perbedaan status perkawinan ternyata hampir sama. Sebagian besar responden pada janda yang ditinggal mati maupun janda yang cerai memiliki tingkat penghargaan diri yang sedang. Penghargaan diri rendah hanya ditemukan pada responden janda ditinggal mati, hanya jumlahnya relatif kecil, yaitu hanya empat orang saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat penghargaan diri apabila dikaitkan dengan status perkawinan juga menunjukkan pola yang sama/senada, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

d. Tingkat Penghargaan Diri berdasarkan Pendidikan

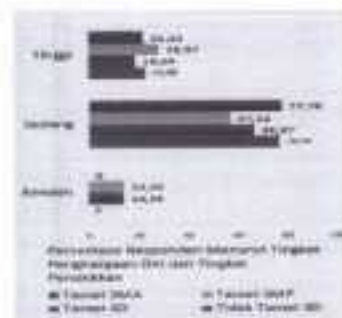


Diagram 4.18: Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Penghargaan Diri dan Tingkat Pendidikan

Dari diagram di atas, dapat dikatakan bahwa pola perbedaan penghargaan diri pada perbedaan tingkat pendidikan adalah hampir sama. Selagian besar responden pada berbagai tingkat pendidikan memiliki tingkat penghargaan diri sedang. Dari diagram di atas tampak bahwa ternyata tingkat penghargaan diri apabila dikaitkan dengan tingkat pendidikan responden juga menunjukkan pola yang sama/serupa. Hanya terdapat sedikit perbedaan yaitu pada tingkat pendidikan tamat SD dan tamat SMP, yang berada pada kategori tingkat penghargaan diri sedang dan tinggi.

5. Tingkat Dukungan Sosial yang Diterima
a. Tingkat Dukungan Sosial yang Diterima Responden



Diagram 4.13: Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Dukungan Sosial yang Diterima

Keterangan:

Kategori	Skor Total Dukungan
Sangat Rendah	28-50
Rendah	51-72
Sedang	73-94
Tinggi	95-116
Sangat Tinggi	117-140

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa 40% responden mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, yaitu berada dalam rentang (nilai 95-116). Sebanyak 24% responden mendapatkan dukungan sosial yang sedang (nilai 73-94), 18% responden mendapatkan dukungan sosial yang rendah (nilai 51-72), 12% responden mendapatkan dukungan sosial sangat tinggi (nilai 117-140), dan 0% responden mendapatkan dukungan sosial yang sangat rendah. Dengan kata lain, hampir sebagian besar dari responden mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dan tidak ada responden yang tidak mendapatkan dukungan sosial walaupun ada beberapa responden mendapatkan dukungan sosial yang rendah.

Kategori tinggi memiliki makna bahwa, dukungan yang diberikan baik dari dalam atau dari luar keluarga/kerabat hampir sebagian responden memiliki keluarga/kerabat/teman/tetangga/petugas organisasi yang memberikan informasi tentang sumber-sumber pelayanan dan bantuan, mendapatkan nasihat atau petunjuk atau saran yang responden perlukan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Selain itu, sebagian besar responden juga memiliki keluarga/kerabat/teman/tetangga/petugas organisasi yang percaya dan bersedia mendengarkan keluhan serta perasaan responden, memberi bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, memberikan penilaian terhadap gagasan, perasaan atau perbuatan yang dapat membantu responden dalam membuka diri dan memiliki keluarga/kerabat/teman/tetangga/petugas organisasi yang bersedia memberikan pengasutan dan motivasi kepada responden untuk melakukan sesuatu serta menghormati harga diri dan menghargai martabat responden.

b. Tingkat Dukungan yang Diterima dan Sumber Dukungan



Diagram 4.20. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Dukungan yang Diterima dan Sumber Dukungan

Keterangan:

Kategori	Skor Total Dukungan	Skor Total Dukungan Luar Keluarga
Sangat Rendah	14-25	idem
Rendah	26-36	idem
Sedang	37-47	idem
Tinggi	48-58	idem
Sangat Tinggi	59-70	idem

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa pada tingkat sangat tinggi responden mendapatkan dukungan dari keluarga yang jauh berbeda dengan dukungan dari luar keluarga, sama halnya pada tingkat tinggi walaupun perbedaannya tidak

signifikan. Sedangkan pada tingkat sedang dan rendah responden mendapatkan dukungan yang lebih besar dari luar keluarga. Sehingga dapat disimpulkan, sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial yang lebih tinggi dari keluarga atau kerabatnya dibandingkan dukungan sosial dari luar keluarga seperti teman, tetangga, dan pengurus organisasi.

c. Tingkat Dukungan Sosial yang Diterima dan Umur



Diagram 4.21. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Dukungan dan Umur

Pada perbedaan tingkat dukungan pada berbagai kelompok umur hampir sama, tetapi:

- 1) Pada dewasa muda cenderung memusat pada kategori sedang dan tinggi.
- 2) Cukup banyak dewasa akhir yang kurang mendapat dukungan
- 3) Dukungan sangat tinggi diberikan hampir di semua kelompok umur, kecuali pada kelompok dewasa madya.

d. Tingkat Dukungan Sosial yang Diterima pada Setiap Status Perkawinan



Diagram 4.22. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Dukungan pada Setiap Status Perkawinan

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa dukungan sosial yang diberikan baik dari keluarga ataupun dari luar keluarga kepada janda yang cerai dan janda yang ditinggal mati hampir sama. Sebagian besar responden, baik itu janda yang cerai atau janda yang ditinggal mati mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, kerabat, teman, tetangga, ataupun pengurus organisasi yang linggi.

e. **Tingkat Dukungan Sosial yang Diterima pada Setiap Kelompok Tingkat Pendidikan**



Diagram 4.23: Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Dukungan pada Setiap Kelompok Tingkat Pendidikan

Dari diagram di atas, dapat dikatakan bahwa pola perbedaan dukungan sosial pada tingkat pendidikan adalah hampir sama dan acak. Hampir di semua tingkatan pendidikan ada perbedaan tingkat dukungan yang diterima. Sebagian besar responden pada berbagai tingkat pendidikan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dan sedang.

6. **Pengaruh Penghargaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kemampuan Responden dalam Pemecahan Masalah Psiko Sosial Ekonomi**

Uji kelengkapan syarat menurut Kusnendi (2005) meliputi:

- a. Tingkat pengukuran dari semua variabel sekurang-kurangnya interval
- b. Hubungan antar variabel tersebut linear

- c. Semua variabel residu tidak mempunyai hubungan satu sama lain, salah satunya sebut sebagai multicolinearitas, sehingga semua variabel bebas efisien mempengaruhi variabel terikat
- d. Pola hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat tidak timbal balik dan didukung oleh hasil kajian teoritik

Sejalan dengan hal tersebut pengujian yang telah dilakukan, meliputi:

- a. Mengalihkan data berskala ordinal menjadi data berskala interval melalui teknik statistik
- b. Pola hubungan yang ditunjukkan oleh data variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan hubungan linear
- c. Pengujian kenormalan data dan multicolinearitas dengan *one sample kolmogor-smirnov test* menghasilkan nilai signifikansi 0,85 ($>0,05$) sehingga terbukti bahwa variabel terikat mengikuti distribusi normal. Pengujian multicolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, saat pengujian analisis jalur berdasarkan nilai VIF dipastikan tidak ada gejala multicolinearitas.
- d. Pola hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat telah diuji secara teoritik yang menunjukkan adanya asns hubungan sebab akibat.

Sesuai dengan tujuan penelitian, uji perhitungan struktur variabel pengaruh variabel penghargaan diri (X_1) dan dukungan sosial (X_2) terhadap pemecahan masalah (Y) adalah sebagai berikut:

Pada sub struktur ini diuji berapa besar pengaruh penghargaan diri (X_1) dan dukungan sosial (X_2) terhadap pemecahan masalah (Y) di Kabupaten Sebong. Metode analisis yang digunakan adalah *Path Analysis*. Adapun hasil *Path Analysis* dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Koefisien Korelasi Multipl

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.840 ^a	.705	.692	12.2178

a. Predictors: (Constant), dukungan sosial, penghargaan diri

Tabel di atas menjelaskan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.705, hal ini berarti bahwa 70.5% variabilitas variabel pemecahan masalah dapat diterangkan oleh variabel bebas dalam hal ini penghargaan diri (X_1) dan dukungan sosial (X_2) yang juga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh bersama-sama antara penghargaan diri (X_1) dan dukungan sosial (X_2) terhadap pemecahan masalah (Y) sebesar koefisien determinasi ($R^2 = 70.5\%$) atau ini juga dapat diartikan bahwa pengaruh variabel-variabel di luar model yaitu sebesar $1 - R^2 = 0.295$ (error). Besarnya nilai koefisien jalur dari masing-masing variabel terikat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Nilai-nilai Standardized Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.132	17.530		.302	.764
	penghargaan diri	.703	.370	.172	2.007	.047
	dukungan sosial	1.045	.110	.703	9.014	.000

a. Dependent Variable: pemecahan masalah

Tabel di atas menjelaskan nilai standardized coefficients atau koefisien jalur dari masing-masing dimensi dengan penjelasan sebagai berikut:

- Koefisien pertama = 0.172, artinya adalah bahwa variabel penghargaan diri (X_1) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.
- Koefisien kedua = 0.703, artinya adalah bahwa variabel dukungan sosial (X_2) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Hasil pengolahan data dapat dibuat dalam dimensi diagram jalur dan persamaan struktural dengan menyertakan koefisien estimasi hasil pengolahan data, maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0.172X_1 + 0.703X_2 + e$$

Dimana:

X_1 = Penghargaan diri

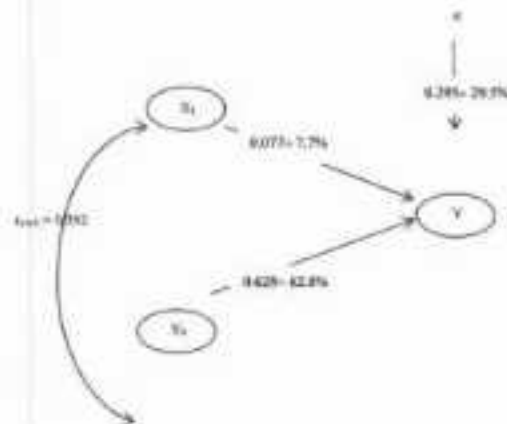
X_2 = Dukungan sosial

Y = Pemecahan masalah

ϵ = Epsilon

Mengacu pada tabel koefisien konstanta multipel untuk struktur yang diuji, nilai koefisien determinasi multipel dan seluruh variabel eksogen yang diuji adalah sebesar $R^2 = 70,5\%$, nilai determinasi multipel ini merupakan kuadrat dari nilai koefisien korelasi multipel $R = 0,840$. nilai R^2 ini menunjukkan bahwa derajat pengaruh variabel penghargaan diri (X_1) dan Dukungan sosial (X_2) erat jika dibandingkan dengan variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan nilai-nilai koefisien jalur terikat dapat dihitung bahwa besarnya pengaruh X_1 ke Y adalah sebesar 0,075, pengaruh X_2 ke Y adalah sebesar 0,628, dengan besarnya pengaruh variabel lain adalah sebesar 0,295 untuk lebih jelasnya besar pengaruh dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1: Besarnya Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 ke Y

Perhitungan yang menghasilkan besarnya nilai-nilai pengaruh tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh X_1 terhadap Y

Unsur-unsur untuk menghitung besarnya nilai koefisien pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebagai berikut :

A. Pengaruh langsung

$$\begin{aligned} Y &= X_1 + Y = f_{X_1} - f_{X_2} \\ &= (0.172)(0.172) \\ &= 0.031 \end{aligned}$$

B. Pengaruh tidak langsung

$$\begin{aligned} Y &= X_1 \text{ dan } X_2 \rightarrow Y = f_{X_1} + f_{X_2} \\ &= (0.172)(0.352)(0.763) \\ &= 0.046 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung dimensi X_1 terhadap Y adalah:

$$(Y_1 - X_1 - Y) + (Y_1 - X_1 - X_2 - Y) + (Y_1 - X_1 - X_2 - Y)$$

$$= 0.031 + 0.046$$

$$= 0.077$$

Dengan demikian interpretasinya adalah sebagai berikut :

- 1) Pengaruh X_1 terhadap $Y = 3.1\%$
- 2) Pengaruh X_1 terhadap Y melalui $X_2 = 4.6\%$

Jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung variabel X_1 terhadap Y adalah

7.7%.

b. Pengaruh X_2 terhadap Y

Unsur-unsur untuk menghitung besarnya nilai koefisien pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebagai berikut :

- 1) Pengaruh langsung

$$\begin{aligned} Y_1 - X_2 - Y &= \beta_{21} - \beta_{22} \\ &= (0.763)(0.63) \\ &= 0.582 \end{aligned}$$

- 2) Pengaruh tidak langsung

$$\begin{aligned} Y_1 - X_1 - X_2 - Y &= \beta_{21} - \beta_{11} - \beta_{22} \\ &= (0.172)(0.352)(0.763) \\ &= 0.046 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung dimensi X_2 terhadap Y adalah:

$$\begin{aligned} & (Y \leftarrow X_2 \rightarrow Y) + (Y \leftarrow X_2 \rightarrow X_1 \rightarrow Y) + (Y \leftarrow X_2 \rightarrow X_3 \rightarrow Y) \\ &= 0.582 + 0.046 \\ &= 0.628 \end{aligned}$$

Dengan demikian interpretasinya adalah sebagai berikut :

- 3) Pengaruh X_2 terhadap Y = 58.2%
- 4) Pengaruh X_2 terhadap Y melalui X_1 = 4.6%

Jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung variabel X_2 terhadap Y adalah 62.8%.

Pengaruh bersama-sama X_1 dan X_2 terhadap Y adalah 70.5%.

Hasil perhitungan secara jelas bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Rekapitulasi Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

No	Jalur	Pengaruh langsung dan tidak langsung (%)	Kumulatif
1	P_{X_1}	7.7	7.7
2	P_{X_2}	62.8	70.5
	Pengaruh Variabel lain		29.5
	Total Pengaruh		100.00

Sumber: Data Hasil Penelitian yang Diolah, 2016

Data di atas menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kemampuan pemecahan masalah, selanjutnya Sedangkan pengaruh variabel yang terkecil terhadap pemecahan masalah adalah variabel penghargaan diri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguatkan temuan penelitian Al Falah dan Syafiq (2014) bahwa dukungan sosial dari saudara, masyarakat, dan pemerintah dalam bentuk bantuan materi dan dukungan moral, membantu perempuan miskin tulang punggung keluarga dalam menutup kesulitan memenuhi kebutuhan. Penelitian ini lebih rinci menunjukkan berapa besar pengaruh dukungan sosial dan faktor lain. Dalam kalangan perempuan miskin ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah lebih dipengaruhi oleh dukungan sosial (63%) daripada penghargaan diri yang menjadi energi bagi upaya pemecahan masalah sosial secara mandiri (7%), juga faktor lain (30%).

Besarnya pengaruh dukungan sosial dalam pemecahan masalah perempuan miskin dapat menjelaskan mengapa penelitian terdahulu yang dilakukan Damasari dan Ajoeningtias (2014) menyimpulkan bahwa kekuatan berbagai bentuk coping strategies petani miskin masih rapuh untuk mendukung ketahanan pangan. Ketika perempuan miskin masih belum memiliki percaya diri, belum kuat menilai dirinya secara positif, maka potensi kekuatan yang dimilikinya tidak dibandingkan dan idayagunakan secara optimal. Tingkat penghargaan diri yang yang umumnya belum tinggi dapat membuat mereka kurang memiliki kebutuhan untuk pencapaian yang semakin tinggi.

Keraguan terhadap kemampuan diri membuat perempuan miskin lebih mengandalkan mencari dukungan, dimana sumber dukungan bagi perempuan miskin adalah keluarga dan masyarakat. Keluarga menjadi sumber dukungan pertama ketika individu mengalami kesulitan. Dukungan selain secara alamiah dari keluarga dan masyarakat juga diperkuat dengan program pemerintah seperti melalui PKK maupun program PKKKA.

Pembagian peran gender yang tidak setara dan stereotype negatif bahwa perempuan bergantung pada suami membuat perempuan cukup sulit dan perlu waktu cukup lama untuk menyesuaikan diri dan bangkit ketika kehilangan suami. Sikap tergantung sebelumnya membuat perempuan membatasi aksinya pada kesempatan untuk mandiri, terutama dalam peran ekonomi.

Penelitian ini juga mengungkap kemungkinan faktor lain dalam menjelaskan kemampuan pemecahan masalah. Kematangan yang berkaitan dengan umur, pengalaman interaksi, serta keluasan jaringan dapat menjelaskan mengapa dukungan mudah didapat diusia lebih tua daripada usia dewasa muda. Ada kemungkinan pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah, namun pola data hasil penelitian menunjukkan kemungkinan pengaruh kematangan lebih besar. Kemungkinan pengaruh kedua variabel lain di luar variabel tersebut tidak dapat diuji statistik secara memadai dalam penelitian ini karena jumlah sampel yang terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat digambarkan implikasi yang ada terkait dengan kemampuan pemecahan masalah perempuan miskin kepala keluarga. Perlu upaya yang lebih dalam mengembangkan potensi dan kekuatan perempuan kepala keluarga untuk membangun kemandirian, karena besarnya pengaruh dukungan sosial bagi perempuan miskin maka dukungan sosial harus lebih banyak diambikan untuk mengembangkan potensi dan kekuatan, membangun percaya diri, dan memberdayakan untuk membangun kemandirian dalam memecahkan masalah dan berkontribusi bagi masyarakat sesuai dengan kemampuannya.

Intervensi yang menguatkan penghargaan diri, membangun kebutuhan pencapaian lebih baik (*need for achievement*) harus menjadi bagian dalam program pemberdayaan perempuan. Selain penghargaan diri, perlu penelitian lebih lanjut dengan sampel lebih besar khususnya untuk mengungkap dan membuktikan faktor-faktor lain. Praktik pekerjaan sosial dalam penanganan kemiskinan hendaknya mengoptimalkan

sumberdaya lokal, seperti keberadaan organisasi masyarakat Pemberdayaan Perempuan Tajala Keluarga dan organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga.

D. Implikasi Hasil Penelitian

I. Implikasi hasil penelitian bagi sasaran/subyek penelitian

a. Karakteristik Responden

Wanita rawan sosial ekonomi sebagian besar berumur 60 tahun lebih dan merupakan janda yang sudah bercerai dengan suaminya, tingkat pendidikannya pun rata-rata hanya tamat di tingkat SD dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sasaran penelitian ini menunjukkan hal yang sangat positif dilihat di lapangan pada saat menjawab pertanyaan dan daya juang mereka untuk mempertahankan kehidupan keluarga.

b. Permasalahan risiko sosial ekonomi

Semua responden yang diteliti mengatakan bahwa mereka merasa kehilangan akan suaminya, namun dalam pelaksanaannya karena begitu banyaknya kegiatan sosial yang dilaksanakan untuk mempertahankan kehidupan keluarga, seakan-akan tidak merasa kehilangan suami akibat situasi tersebut. Bahkan, mereka dapat melaksanakan peran ganda sebagai ayah bagi anak dan juga ibu bagi anaknya serta mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Adapula beberapa responden yang mengatakan, *"Lebih bagus gak punya suami daripada gak konsentrasi mencari nafkah"*.

c. **Tingkat kemampuan memecahkan masalah**

Dalam kemampuan mereka memecahkan masalah, ada dua cara yang mereka lakukan, yaitu memecahkan sendiri masalahnya dan meminta bantuan kepada orang lain. Dua cara ini dilakukan sesuai dengan kepentingan masing-masing, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri dilakukan pada saat menghadapi masalah yang sederhana, sedangkan membonatkan bantuan orang lain biasanya diperlukan saat masalah datang diluar kemampuannya sendiri.

d. **Tingkat penghargaan diri responden**

Tingkat penghargaan terhadap diri sendiri dapat diterima dari orang-orang yang sangat dekat dengan dirinya dan dapat bekerja dengan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga dilakukan dengan selektif kepada orang-orang yang dekat dengan responden

e. **Dukungan sosial**

Dukungan sosial yang diterima responden biasanya tidak berbeda dengan kemampuan memecahkan masalah. Cara ini dilakukan karena responden merasa didukung oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pekerjaan.

2. Implikasi hasil penelitian bagi pengembangan teori/konsep dan praktik pekerjaan sosial

Teori psikologi sosial ekonomi, kemampuan memecahkan masalah, penghargaan diri, dan dukungan sosial dapat menjadi bahan pemikiran yang sangat luas yang ke depannya dapat memfokuskan diri dari satu aspek kepada perempuan yang mengalami kemiskinan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini juga bisa mengkaitkan teori ini kepada teori pekerjaan sosial yang sangat

bermanfaat untuk melihat berbagai permasalahan aspek yang dialami perempuan khususnya mereka yang telah kehilangan suami.

3. Implikasi hasil penelitian bagi pengembangan kebijakan dalam penanggulangan Masalah Perempuan Miskin sebagai Kepala Keluarga

Implikasi hasil penelitian bagi pengembangan kebijakan dapat memperhatikan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan :

- a. risiko sosial ekonomi bagi perempuan yang kehilangan suami
- b. mempertimbangkan kebijakan dengan melihat kemampuan perempuan memecahkan masalah
- c. kebijakan yang berkaitan dengan kemampuan perempuan memecahkan masalah
- d. kebijakan yang memperhatikan tentang penghargaan diri perempuan
- e. Kebijakan yang berkaitan dengan dukungan sosial

4. Implikasi hasil penelitian bagi kegiatan penelitian yang akan datang

Disarankan untuk penelitian yang akan datang dapat dijadikan acuan umum hasil penelitian ini. Harapan ke depan dapat lebih spesifik meneliti tentang risiko sosial ekonomi, kemampuan memecahkan masalah, penghargaan diri, dan dukungan sosial dari perempuan.

SAB V

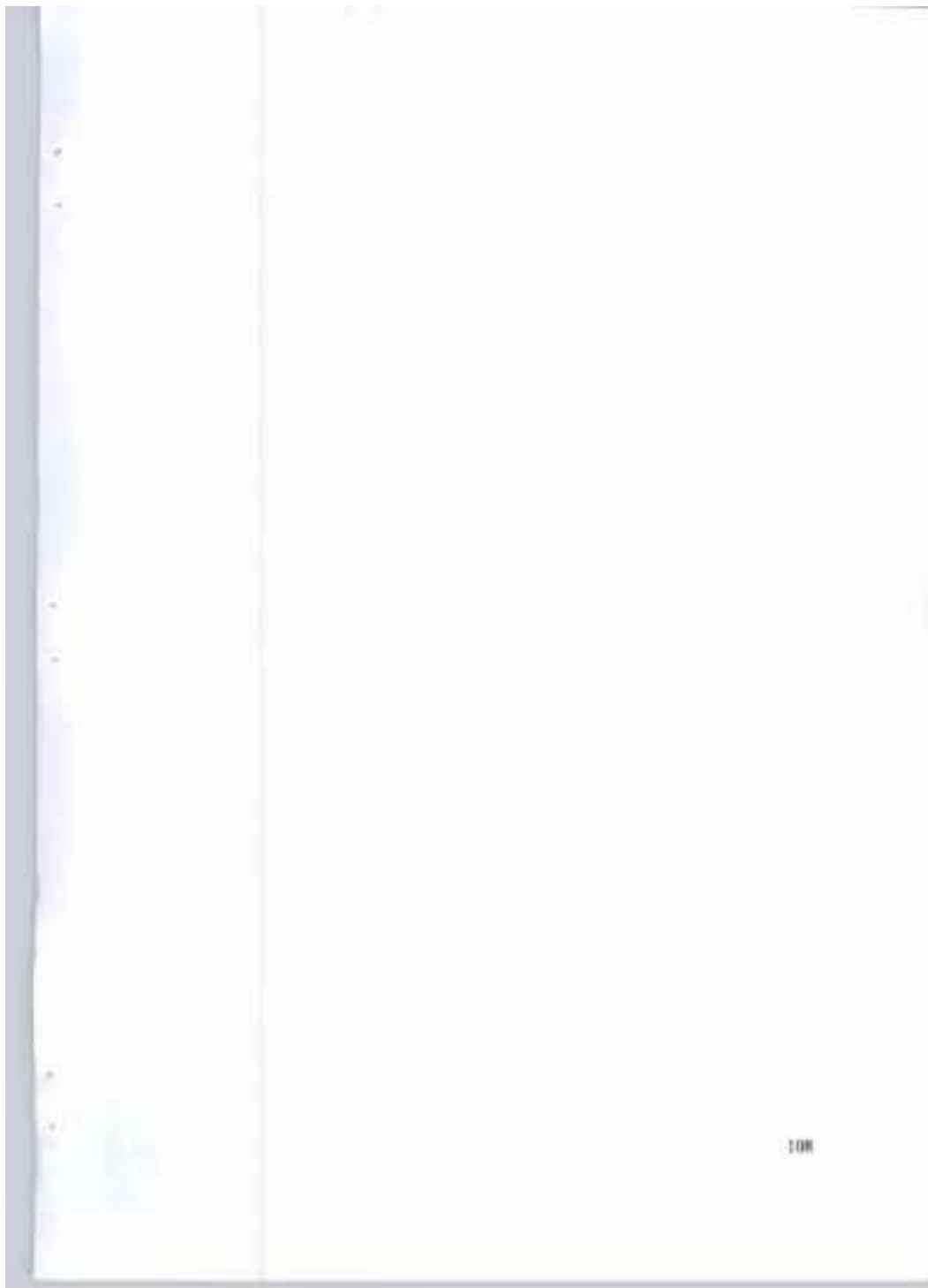
PEMUTUP

A. KESIMPULAN

1. Masih cukup banyak perempuan kepala keluarga yang termasuk pada kelompok masyarakat paling miskin
2. Pada umumnya perempuan miskin di lokasi penelitian mampu memecahkan masalah psiko sosial ekonomi, baik dengan berfokus pada utoni maupun berfokus pada pemecahan masalah.
3. Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum terdahi kuat karena lebih banyak dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, juga program pemerintah yang kenyataannya belum optimal dalam mengembangkan kemandirian.
4. Kemandirian tidak cukup dibangun melalui peningkatan keterampilan ekonomi dan bantuan modal untuk menciptakan usaha. Penguatan keterampilan psikologis (termasuk memelihara dan meningkatkan percaya diri dan penghargaan diri, *need for achievement*), serta keterampilan sosial, menjadi bagian penting yang harus menjadi target intervensi.

B. REKOMENDASI

1. Program penanganan kemiskinan hendaknya memberi prioritas pada kelompok perempuan kepala keluarga karena mereka merupakan salah satu kelompok masyarakat termiskin yang aksennya juga relatif terbatas.
2. Program penguatan kemandirian hendaknya diintegrasikan dengan organisasi masyarakat khususnya perempuan yang potensial, seperti PKK dan PEKKA.
3. Pekerja sosial dalam praktik langsung bekerja dengan perempuan miskin hendaknya melakukan intervensi yang menguatkan keterampilan psikologis sosial ekonomi serta menguatkan dukungan sosial dari lingkungan mereka secara terintegrasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Falah, Mo'minun Dzikeri dan Muhammad Syafiq. 2014. *Studi Fenomenologi Perempaan Miskin Kota sebagai Tulang Punggung Keluarga*. Surabaya: Jurnal Penelitian Psikologi FIP UNESA. Vol 2 No.3 Tahun 2014.
- Azli, Rizki. 18 Maret 2012. *Definis Harga Diri (Self Esteem) Menurut Para Ahli*. Diakses melalui konselor-profesional.blogspot.co.id. Diunduh Jumat tanggal 8 April 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Tabel jumlah dan persentase penduduk miskin menurut provinsi 2013-2016*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/linkTabelDinamis.aspx?id/1219>.
- Balian, E. S. 1988. *How to Design, Analyse, and Write Doctoral or Masters Research* (2nd ed.). Lanham: University Press of America.
- Carver, Jhon. 2001. *Women Coping Strategy in Community*. London: Max Milas.
- Dewi, A.S. 2014. *Hubungan Antara Strategi Coping dan Pemenuhan Diri Mahasiswa Tingkat Pertama dan Kedua*. Surabaya: Fakultas Psikologi UBAYA.
- Dumantari dan Octami Dwi H. Ajoeningtias. 2014. *Coping Strategies Petani Miskin Dalam Penyelesaian Permasalahan Diversifikasi Komoditi Pangan*. Purwokerto: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah SEPA: Vol. 10 No.2 Februari: 204-216.
- Fakih, Munzir. 2007. *Sub Ordinasi Perempuan dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Lexsoa.
- Keliat, Budi Anna, dkk. 2005. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Kusnendi. 2005. *Analisis Jalur: Konsep dan Aplikasi dengan Program SPSS & Likel* 8. Bandung: Badan Penerbit Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lazarus, Mark. 2009. *Women Psychology in Modern Society*. London: Max Milas.
- Mutawali, Muh.1987. *Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Lexsoa.
- Potter dan Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Promono, Rahardyan. Posted 25 Februari 2012. *Pengertian Harga Diri dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Diakses melalui dyan123.blogspot.co.id. Diunduh Jumat tanggal 8 April 2016.

Rustanto, B. 2010. *Pendekatan Gender dalam Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS Press.

Sarantoko, S. 1993. *Social Research*. Charles Stuart: University Ravina.

Soehartono, I. 1995. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Pendekatan Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Subarto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Sistem Perlindungan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Stuart, Gail and Sandra Sundeen. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Dua*. Jakarta: EGC.

Sugiyono. 2006. *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Menteri Sosial RI No. 08 Tahun 2012 tentang *Pedoman Penyusunan dan Pengelolaan Data Pengabdian Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*.